



**MITOS ASAL-USUL TARIAN REOG PONOROGO  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Oleh

**Siwi Tri Purnani**

**NIM 100210402058**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2014**



**MITOS ASAL-USUL TARIAN REOG PONOROGO  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA.**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh

**Siwi Tri Purnani**

**NIM 100210402058**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2014**

## **PERSEMBAHAN**

Syukur Alhamdulillah segala puja dan puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh syukur dan kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan untuk:

- 1) Kedua orang tua saya, Ayahanda Supartu dan Ibunda Sri Hartatik, terima kasih untuk semua kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan kepada saya;
- 2) Guru-guruku dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan ilmu yang bermanfaat;
- 3) Almamater FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

## **MOTO**

"Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya; hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah."

-Abu Bakar Sibli- \*)

---

\*) <http://www.seocontoh.com/2014/01/contoh-motto.html>

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siwi Tri Purnani

NIM : 100210402058

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA* adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 September 2014

Yang menyatakan,

Siwi Tri Purnani

100210402058

## **HALAMAN PENGAJUAN**

### **MITOS ASAL-USUL TARIAN REOG PONOROGO DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

#### **SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Siwi Tri Purnani  
NIM : 100210402058  
Angkatan Tahun : 2010  
Daerah Asal : Jember  
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 19 November 1991  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M. Pd

NIP 19640123 199512 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd

NIP 19570713 198303 1 004

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 10 Oktober 2014

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd

NIP. 19571103 198502 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd

NIP. 19570713 198303 1 004

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M. Pd

NIP. 19590716 198702 1 002

Dr. Sukatman, M. Pd

NIP. 19640123 199512 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd

NIP. 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

*Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*; Siwi Tri Purnani; 100210402058; 2014; 74 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Folklor merupakan suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu bentuk folklor yang ditemukan yakni tarian Reog Ponorogo. Di dalam tarian Reog Ponorogo terdapat berbagai macam mitos mengenai tarian Reog Ponorogo yang masih dipegang teguh oleh masyarakat. Mitos dalam tarian Reog Ponorogo berupa mitos kepercayaan rakyat dan mitos asal-usul. Pembahasan yang dikaji terdiri dari empat masalah, yaitu (1) Bagaimanakah mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo?, (2) Bagaimakah nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo?, (3) Bagaimanakah fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo bagi masyarakat?, (4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian etnografi. Sumber data penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui mitos dalam tarian Reog Ponorogo, sedangkan data penelitian ini adalah ucapan atau kata-kata dari seorang informan yang mengetahui mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan deskripsi cerita mengenai asal-usul tarian Reog Ponorogo yang menceritakan tentang keberanian, tanggung jawab, dan perjuangan seorang Prabu melawan musuhnya demi memersunting seorang putri, yang akhirnya dengan kekuatan sang prabu, musuhnya tersebut berubah menjadi harimau dengan hiasan bulu merak di atas kepalanya, dan Reog tersebut akhirnya dibawa untuk memersunting putri dan menjadi sebuah kesenian. Nilai budaya yang terdapat pada cerita ini yakni nilai kepribadian yang ditemukan pada karakter tokoh Prabu Klana Sewandana yang terwujud dalam bentuk bertanggung

jawab, kesabaran, kecerdasan, dan rendah hati; pada karakter tokoh Raja Kediri yang terwujud dalam bentuk bijaksana; dan pada karakter Raja Lodaya yang terwujud dalam bentuk kegigihan. Nilai religius terwujud dalam bentuk ketaatan manusia terhadap Tuhan dan kekuasaan Tuhan yang ditunjukkan ketika Prabu Klana Sewandana akan mengeluarkan pecutnya dan juga ketika Tuhan menunjukkan kekuasaannya dengan cara menjadikan Singobarong tetap pada bentuk jadi-jadiannya. Nilai sosial ada pada karakter Prabu Klana Sewandana dalam bentuk menepati janji dan bekerja sama, lalu pada karakter Raja Kediri dalam bentuk kasih sayang dan menghormati orang lain. Fungsi dari mitos ini yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ghaib, dasar melakukan tindakan, sumber ilmu pengetahuan, sebagai media pendidikan nilai budaya, dan sebagai media pendukung kreasi tata kota. Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo ini juga dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil yang berkaitan dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan kompetensi dasar menganalisis teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang ada dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo adalah wujud mitos yang menggambarkan cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo. Nilai budaya yang ditemukan meliputi nilai kepribadian, nilai sosial, dan nilai religius. Fungsi yang ditemukan ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ghaib, dasar melakukan tindakan, sumber ilmu pengetahuan, sebagai media pendidikan nilai budaya, dan sebagai media pendukung kreasi tata kota. Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo juga dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil pada Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Dasar 3.3

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo serta Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I beserta selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 3) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang dengan sabar membimbing penulis, meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd., selaku Ketua Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
- 7) Drs. H. Hari Satrijono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan saran dalam setiap kegiatan pemrograman rencana studi;
- 8) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan pelajaran dan ilmu yang belum

tentu didapatkan di tempat lain, serta selalu membagi pengalaman yang didapat kepada mahasiswa didiknya;

- 9) Kedua kakakku tercinta Antania Ika Sari dan Mitra Dwi Puspita, serta adikku tersayang Putra Catur Pamungkas, atas dukungan dan cinta kasihnya;
- 10) Lelaki tersabar Yoga Yolanda atas semua pengorbanan, kesabaran, kesetiaan, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis;
- 11) Teman-temanku tersayang Hasni Nur Fariqoh, Magfirotul Hamdiah, Yulia Hidayana, Dinda Anugrah Molita, Eva Sofiana R, Indri Lestari, Ima Wahyu, Icha, dan teman-teman PBSI 2010 yang lain atas semua cerita canda tawa selama ini;
- 12) Keluarga besar bapak Djaenuri dan ibu Sri Minatun yang telah memberikan tempat dan perhatian selama penulis melakukan penelitian di kabupaten Ponorogo;
- 13) Mas Menyun dan Mbak Anggun yang selalu memposisikan dirinya sebagai kakak di dalam UKM Reog Mahasiswa Sardulo Anorogo;
- 14) Teman-teman dan Alumni UKM Reog Sardulo Anorogo;
- 15) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu tetapi telah membantu dalam penyusunan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 24 September 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                                       | ii   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....                                 | iii  |
| <b>HALAMAN MOTO</b> .....  | iv   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....                                  | v    |
| <b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....                                   | vi   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                                  | vii  |
| <b>RINGKASAN</b> .....   | viii |
| <b>PRAKATA</b> .....   | x    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | xii  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                                     | xv   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....  | xvi  |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....                                  | 1    |
| <b>1.1 Latar Belakang</b> .....                                  | 1    |
| <b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....                                 | 4    |
| <b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....                               | 4    |
| <b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....                              | 5    |
| <b>1.5 Definisi Operasional</b> .....                            | 5    |
| <b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....                             | 7    |
| <b>2.1 Gambaran Dasar Folklor</b> .....                          | 7    |
| 2.1.1 Konsep Dasar Folklor .....                                 | 7    |
| 2.1.2 Ciri-Ciri Folklor.....                                     | 8    |
| 2.1.3 Bentuk-Bentuk Folklor .....                                | 9    |
| 2.1.4 Fungsi Folklor Bagi Masyarakat .....                       | 10   |
| <b>2.2 Reog Ponorogo Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor</b> ..... | 12   |
| 2.2.1 Aspek Kelisanan dari Pertunjukan Tari Reog Ponorogo .....  | 12   |
| 2.2.2 Aspek Non-Lisan pada Pertunjukan Tari Reog Ponorogo...     | 13   |
| <b>2.3 Mitos Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor</b> .....         | 20   |
| 2.3.1 Pengertian Mitos.....                                      | 20   |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.3.2 Fungsi Mitos.....   | 21        |
| <b>2.4 Nilai Budaya.....</b>  | <b>22</b> |
| 2.4.1 Nilai Kepribadian.....  | 23        |
| 2.4.2 Nilai Religius.....   | 23        |
| 2.4.3 Nilai Sosial.....   | 24        |
| <b>2.5 Materi Pembelajaran Sastra.....</b>                              | <b>25</b> |
| <b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>                                | <b>28</b> |
| <b>3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian.....</b>               | <b>28</b> |
| <b>3.2 Lokasi Penelitian.....</b>                                       | <b>29</b> |
| <b>3.3 Sasaran Penelitian.....</b>                                      | <b>29</b> |
| <b>3.4 Data dan Sumber Data.....</b>                                    | <b>29</b> |
| 3.4.1 Data Penelitian.....  | 29        |
| 3.4.2 Sumber Data.....  | 30        |
| <b>3.5 Metode Pengumpulan Data.....</b>                                 | <b>30</b> |
| <b>3.6 Metode Analisis Data.....</b>                                    | <b>31</b> |
| <b>3.7 Instrumen Penelitian.....</b>                                    | <b>32</b> |
| <b>3.8 Prosedur Penelitian.....</b>                                     | <b>32</b> |
| <b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                                 | <b>35</b> |
| <b>4.1 Mitos Cerita Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo.....</b>             | <b>35</b> |
| <b>4.2 Nilai Budaya dalam Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo.....</b> | <b>39</b> |
| 4.2.1 Nilai Kepribadian.....  | 39        |
| a. Prabu Klana Sewandana.....   | 39        |
| 1. Bertanggung Jawab.....   | 39        |
| 2. Kesabaran.....   | 40        |
| 3. Kecerdasan.....  | 42        |
| 4. Rendah Hati.....   | 42        |
| b. Raja Kediri.....   | 43        |
| 1. Bijaksana.....   | 43        |
| c. Raja Lodaya.....   | 44        |
| 1. Kegigihan.....   | 44        |
| 4.2.2 Nilai Religius.....   | 46        |

|   |            |
|---|------------|
| a. Prabu Klana Sewandana .....  | 47         |
| 1. Ketaatan Manusia terhadap Tuhan .....  | 47         |
| 2. Kekuasaan Tuhan .....  | 48         |
| 4.2.3 Nilai Sosial .....  | 48         |
| a. Prabu Klana Sewandana .....  | 49         |
| 1. Menepati Janji .....   | 49         |
| 2. Bekerja Sama .....   | 50         |
| b. Raja Kediri.....   | 51         |
| 1. Kasih Sayang.....  | 51         |
| 2. Menghormati Orang Lain .....   | 51         |
| <b>4.3 Fungsi Cerita Asal-Usul Reog Ponorogo Bagi Masyarakat ....</b>                                       | <b>52</b>  |
| 4.3.1 Menyadarkan Manusia Bahwa Ada Kekuatan Ghaib .....  | 52         |
| 4.3.2 Sebagai Dasar Melakukan Tindakan .....  | 54         |
| 4.3.3 Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan .....   | 54         |
| 4.3.4 Sebagai Sarana Media Pendidikan Nilai Budaya .....  | 56         |
| 4.3.5 Sebagai Pendukung Kreasi Tata Kota .....  | 57         |
| <b>4.4 Pemanfaatan Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA .....</b> | <b>59</b>  |
| <b>BAB 5. PENUTUP .....</b>   | <b>72</b>  |
| <b>5.1 Kesimpulan .....</b>   | <b>72</b>  |
| <b>5.2 Saran .....</b>  | <b>74</b>  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>75</b>  |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>   | <b>78</b>  |
| <b>AUTOBIOGRAFI.....</b>  | <b>108</b> |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |            |
|---|------------|
| <b>A. Matriks Penelitian .....</b>                      | <b>78</b>  |
| <b>B. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data .....</b>      | <b>81</b>  |
| <b>C. Instrumen Pemandu Analisis Data .....</b>         | <b>84</b>  |
| <b>D. Kronologi Pementasan Tari Reog Ponorogo .....</b> | <b>105</b> |
| <b>F. Lembar Konsultasi 1 .....</b>                     | <b>106</b> |
| <b>G. Lembar Konsultasi 2 .....</b>                     | <b>107</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|   |    |
|---|----|
| Tabel 6.1 Panduan Wawancara .....   | 81 |
| Tabel 6.2 Panduan Observasi .....   | 82 |
| Tabel 6.3 Panduan Dokumentasi .....                                       | 83 |
| Tabel 6.4 Instrumen Analisis Data Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo .....    | 84 |
| Tabel 6.5 Instrumen Analisis Data Nilai Budaya Mitos Asal-Usul.....       | 85 |
| Tabel 6.6 Instrumen Analisis Data Fungsi Cerita.....                      | 93 |
| Tabel 6.7 Instrumen Analisis Data Mitos Sebagai Materi Pembelajaran ..... | 99 |

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemajemukan masyarakat Indonesia menyebabkan adanya perbedaan budaya yang dimiliki. Kebudayaan adalah segala karya cipta manusia yang berupa kepercayaan, tindakan, dan nilai yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat tertentu dan dijadikan pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku.

Danandjaja mengemukakan bahwa salah satu bentuk kebudayaan adalah folklor. Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia sebagai usaha untuk memenuhi keperluan hidupnya, baik untuk memertahankan, menyesuaikan diri atau menguasai lingkungan alam. Kebudayaan juga merupakan cerminan kehidupan manusia yang diwujudkan dalam suatu karya, baik yang berwujud benda maupun yang berwujud tindakan. Kebudayaan yang berwujud benda misalnya candi, prasasti, naskah, pakaian, dan lain-lain sedangkan yang berwujud tindakan misalnya upacara tradisional, pertunjukan, tayub, dan kesenian Reog Ponorogo.

Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebut folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:2). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan.

Folklor yang ada beraneka ragam bentuknya. Salah satunya adalah mitos. Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita dan dikembangkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal

ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan bagi masyarakat setempat dan mitos yang ada senantiasa dijaga keberadaannya (Rohkimah, 2013:1).

Mitos yang dijadikan objek penelitian ini adalah mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo. Mitos yang diteliti ini termasuk dalam bentuk cerita yang disebarkan melalui tuturan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukatman (2011:10) bahwa di Indonesia berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (terpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang sangat beraneka ragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja.

Cerita tentang asal-usul tarian Reog Ponorogo ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. Masyarakat hanya sering melihat pementasan dari tarian tersebut atau pun hanya bisa berperan sebagai penari di dalam tarian yang karena keunikannya sempat diklaim oleh Negara tetangga sebagai kesenian milik negaranya, tanpa tahu bagaimana sebenarnya asal-usul dibalik tarian Reog Ponorogo tersebut. Cerita tarian Reog Ponorogo merupakan cerita rakyat yang tidak lagi dikenal pengarangnya karena dianggap sebagai milik masyarakat yang mendukungnya. Cerita rakyat tersebar dari mulut ke mulut sehingga dalam proses penyebarannya mengalami perubahan dari bentuk serta isinya yang dahulu. Dengan demikian, lahirlah berbagai versi cerita rakyat tersebut dan merupakan suatu bentuk kesenian yang hidup karena selalu berubah dan berkembang menurut selera dan citra rasa penuturnya, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai tarian ini guna mengetahui asal-usulnya, sehingga penelitian ini akan memaparkan bagaimana cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo.

Keberadaan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo memengaruhi pikiran dan tindakan masyarakat yang meyakini. Ada masyarakat yang meyakini mitos tersebut, namun ada juga masyarakat yang tidak meyakini mitos tersebut. Adanya pengaruh mitos bagi masyarakat membuat mitos tersebut mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat yang meyakini. Dalam Sukatman (2011:10) mitos difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos difungsikan sebagai upaya

mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang nilai hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Adanya narasi asal-usul tarian Reog Ponorogo ini, membuat mitos tersebut memiliki fungsi dan nilai tersendiri bagi masyarakat yang meyakini. Penelitian ini juga akan memaparkan fungsi-fungsi dan nilai budaya yang terdapat pada mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo.

Bagi sebagian masyarakat Jawa, khususnya kesenian, seni tari tidaklah hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan, seni tari bukan sekedar sebagai sarana hiburan bagi masyarakat tetapi juga sebagai media komunikasi, penyuluhan, dan pendidikan khususnya untuk mengajak, menolak, membina, dan mengembangkannya. Sedangkan untuk pendidikan lainnya dapat digunakan sebagai alat untuk mengajar dalam menyajikan materi yang berkaitan dengan kebudayaan.

Dalam bidang pendidikan khususnya untuk pelajaran Bahasa Indonesia, mitos yang diteliti dapat dijadikan referensi baru pada aspek sastra lisan untuk menjadi sumber cerita rakyat. Cerita rakyat dari Ponorogo ini dapat dijadikan salah satu alternatif materi pembelajaran tentang cerita rakyat pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil pada kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Penelitian tentang “Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA” belum pernah dilakukan. Untuk itu pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang menekankan pada cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo, nilai budaya yang terdapat dalam cerita tarian Reog Ponorogo, fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo, serta pemanfaatan cerita tarian Reog Ponorogo sebagai materi

pembelajaran sastra di SMA. Di dalam penelitian ini, peneliti hanya menekankan penelitian pada unsur bahasanya saja yaitu pada cerita, bukan pada unsur budaya yaitu tentang kebendaannya.

Hasil penelitian mitos asal-usul dalam tarian Reog Ponorogo dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA memiliki beberapa manfaat baik bagi peneliti maupun bagi pembaca, di antaranya (1) menjelaskan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo kepada pembaca, (2) menjelaskan nilai budaya yang terdapat dalam cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo, (3) menjelaskan fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo, serta (4) menjelaskan pemanfaatan cerita pada tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan deskripsi tersebut, penulis mengangkat judul **Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo serta Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah mitos cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo?
- b. Apakah nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo?
- c. Apakah fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo bagi masyarakat?
- d. Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester ganjil?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan mitos cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo.

- b. Mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul kesenian Reog Ponorogo.
- c. Mendeskripsikan fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo bagi masyarakat.
- d. Mendeskripsikan pemanfaatan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut ini.

- a. Bagi dosen atau pengajar mata kuliah folklor, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mata kuliah folklor, khususnya folklor Indonesia.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang juga mengkaji tentang Reog Ponorogo, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan dalam penelitian aspek kesenian Reog Ponorogo yang belum dikaji.
- c. Bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas XII semester ganjil, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan materi tentang apresiasi sastra.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan. Definisi operasional diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kerancuan pemahaman. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mitos adalah cerita tentang suatu hal yang dianggap oleh sebagian orang benar-benar terjadi di masa lampau, namun sebenarnya tidak selalu benar-benar terjadi. Biasanya berhubungan dengan hal-hal gaib.
- b. Reog adalah tarian tradisional di arena terbuka yang mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda, yang dahulunya adalah laki-laki.

- c. Materi pembelajaran sastra dalam hal ini berhubungan dengan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil yang berkaitan dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan kompetensi dasar menganalisis teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi 1) gambaran dasar folklor, 2) Reog Ponorogo sebagai salah satu bentuk folklor, 3) mitos sebagai salah satu bentuk folklor, 4) nilai budaya, dan 5) materi pembelajaran sastra.

### **2.1 Gambaran Dasar Folklor**

#### **2.1.1 Konsep Dasar Folklor**

Kata folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di-Indonesiakan menjadi folklor. Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1) mengatakan *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lain. Dengan demikian *folk* merupakan masyarakat kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi penerusnya, sedangkan *lore* adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat (Danandjaja, 2002:1-2). Folklor menurut Sukatman (2009:2) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. Folklor disebut sebagai budaya lisan atau tradisi lisan karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan.

Menurut Sibarani (dalam Sukatman, 2009:3) tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang tidak menggunakan atau tidak disertai

ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, maka cerita tersebut bukan merupakan tradisi lisan meskipun cerita merupakan sastra lisan dan potensial menjadi tradisi lisan. Jadi, tradisi lisan adalah kegiatan, pertunjukan dan permainan yang disertai dengan tuturan lisan. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2002:4) mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Seperti dinyatakan pula oleh Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama. Tradisi lisan merupakan bentuk tradisi yang murni lisan dengan penuturannya dilakukan secara lisan.

Pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa banyak sekali dijumpai cerita-cerita yang oleh mereka dianggap suci. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pengertian folklor adalah tradisi sekelompok masyarakat baik berupa upacara adat, selamatan, cerita rakyat, dan yang diyakini masyarakat memiliki nilai-nilai di dalamnya dan perlu dilestarikan, serta cara penyebarannya turun-temurun dan disebarakan dari mulut ke mulut.

### 2.1.2 Ciri-Ciri Folklor

Folklor berbeda dengan kebudayaan lainnya. Agar dapat membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya, perlu diketahui ciri-ciri pengenal utama folklor antara lain: 1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut, 2) folklor bersifat tradisional, yakni bentuknya relatif standar, 3) folklor ada dalam versi (varian) yang berbeda, 4) folklor bersifat anonim, 5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, 6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektifnya, 7) folklor bersifat pralogis,

8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, 9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali terlihat kasar dan terlalu spontan (Danandjaja, 1984:3).

Berdasarkan ciri-ciri folklor di atas dapat disimpulkan bahwa ciri yang mendasar dari folklor yaitu cara penyebarannya secara lisan atau dari mulut ke mulut dan merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah menjadi kepercayaan dan diakui oleh suatu golongan atau kelompok masyarakat tertentu.

### 2.1.3 Bentuk-Bentuk Folklor

Bentuk atau *genre* folklor berdasarkan tipenya menurut Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaja, 1984:21) digolongkan menjadi tiga yaitu: 1) folklor lisan (*verbal folklor*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), 3) folklor bukan lisan (*non-verbal folklor*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti, peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, syair, gurindam, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng, (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang termasuk dalam jenis ini antara lain: (a) kepercayaan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) pesta rakyat. Contoh folklor sebagian lisan adalah Reog Ponorogo.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yaitu folklor bukan lisan non-material dan folklor bukan lisan material. Bentuk folklor material antara lain: (a) arsitektur rakyat, misal rumah adat, (b) kerajinan tangan, misal aksesoris tubuh khas daerah, (c) makanan, minuman tradisional dan obat-obatan tradisional. Adapun folklor yang bukan material antara lain: (a) gerak isyarat tradisional, (b) bunyi-bunyian isyarat seperti, kentongan untuk komunikasi dan musik rakyat (Danandjaja, 1984:21-22).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan, folklor sebagian lisan yaitu folklor yang bentuknya campuran dari unsur lisan dan bukan lisan contohnya pada pertunjukan tari Reog Ponorogo yang termasuk folklor sebagian lisan karena di dalamnya terdapat unsur lisan yaitu pada cerita asal-usul kesenian tersebut, dan unsur bukan lisannya yang terdapat pada perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan tari Reog Ponorogo.

#### 2.1.4 Fungsi Folklor Bagi Masyarakat

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan William R. Bascom, bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai fungsi penting. Fungsi tersebut sangat berhubungan dengan masyarakat.

- a. Tradisi lisan berfungsi sebagai cerminan angan-angan suatu kolektif.  
Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra pemimpin yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan ‘pemimpin yang sekarang itu’ sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa.
- b. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan.  
Dalam masyarakat Jawa, misalnya, ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon yang besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa menebangnya akan diganggu makhluk halus”. Tahayul itu sebenarnya dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan dan pohon sebagai penjaga keseimbangan alam, yaitu sebagai penahan air dan penyejuk udara. Manakala, masyarakat tidak percaya lagi tahayul tersebut, kelestarian hutan dan pohon bisa terancam.
- c. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan.  
Pertunjukan wayang kulit, misalnya, sarat akan nilai kehidupan yang dapat diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan. Maksudnya adalah di dalam tradisi lisan tersebut dapat memberikan pengetahuan, pengertian, dan

pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat.

- d. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma masyarakat.

Masyarakat Jawa, misalnya, mempunyai ungkapan “sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur” (barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau rugi besar, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar dan celaka”. Hal ini dapat kita jumpai apabila isi dalam sastra lisan tersebut mengungkapkan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang berkembang di masyarakat baik secara eksplisit maupun implisit. Hukum tersebut diungkapkan agar setiap individu tetap menjaga harmonisasi dalam konteks hubungannya dengan Tuhan, alam sekitar dan masyarakat.

Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19) menyatakan fungsi folklor ada empat yaitu: 1) sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Dundes mengklasifikasikan fungsi folklor menjadi lebih umum, yakni; 1) alat pendidikan, 2) peningkat perasaan solidaritas kolektif, 3) pengunggul dan pencela orang lain, 4) pelipur lara, dan 5) kritik masyarakat.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak menutup kemungkinan bahwa keadaan masyarakat dan budayanya akan mengalami perubahan baik dalam hal struktur dan maupun fungsinya, sehingga berbagai jenis tradisi lisan itu hadir dalam wujud yang serasi dengan perilaku manusia yang menggunakannya. Dalam hal ini, fungsi tradisi lisan akan tampak pada jenis tradisi lisan tertentu, sesuai konteks penggunaannya dalam masyarakat pemilikinya.

Fungsi folklor secara umum yaitu untuk mengungkapkan pola pikir masyarakat pendukungnya. Pada penelitian ini folklor berfungsi untuk mengungkapkan pola pikir masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Ponorogo dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dan cerita-cerita yang disampaikan dalam tarian Reog Ponorogo banyak mengandung amanat sekaligus dapat

digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **2.2 Reog Ponorogo Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor**

Kesenian Reog Ponorogo merupakan folklor setengah lisan karena di dalamnya mengandung unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor setengah lisan antara lain (a) kepercayaan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) teater rakyat, (d) tari rakyat, (e) adat istiadat, dan (f) upacara adat. Tari Reog Ponorogo ini merupakan bentuk dari tari rakyat yang di dalamnya mengandung unsur lisan yaitu cerita rakyat tentang asal-usul dari Reog Ponorogo tersebut, sedangkan unsur non-lisannya yaitu pada perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan tari Reog Ponorogo.

### **2.2.1 Aspek Kelisanan dari Pertunjukan Tari Reog Ponorogo**

Aspek kelisanan pada pertunjukan tari Reog Ponorogo ada tiga yaitu: a. Doa, b. Cerita prosa rakyat, c. Nyanyian atau lagu-lagu Jawa.

#### **a. Doa**

Pada pertunjukan Reog Ponorogo masih sangat kental nilai-nilai religinya. Dalam setiap memulai acara pertunjukan tari Reog Ponorogo selalu diawali dengan pembacaan doa dengan tujuan memohon keselamatan kepada Allah SWT agar pertunjukan tari Reog Ponorogo diberi kelancaran, keselamatan, dan mengharap ridhonya sampai acara pertunjukan selesai.

#### **b. Cerita prosa rakyat**

Cerita prosa rakyat yang ada pada tarian Reog Ponorogo yaitu berupa legenda asal-usul. Legenda yang terdapat di dalam tarian ini adalah tentang asal-usul Reog Ponorogo yang konon berhubungan dengan Kerajaan Kediri dengan Kerajaan Bantarangin.

Hal ini lah yang nantinya akan menjadi pusat atau fokus inti dari penelitian ini, yaitu bagaimana sebenarnya asal-usul tarian Reog Ponorogo itu sendiri, dan

bagaimana akhirnya jika cerita rakyat tersebut dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran sastra pada jenjang SMA.

c. Nyanyian atau lagu-lagu Jawa

Nyanyian yang dimaksud di sini adalah lagu-lagu Jawa yang dinyanyikan untuk mengiringi pertunjukan tari Reog Ponorogo.

### 2.2.2 Aspek Non-Lisan pada Pertunjukan Tari Reog Ponorogo

Aspek non-lisan pada pertunjukan Reog Ponorogo yaitu orang yang berperan dalam pertunjukan Reog Ponorogo seperti penari dan penabuh gamelan. Berikut ini adalah sekilas aspek non-lisan yang terdapat pada pertunjukan tari Reog Ponorogo, yang patut untuk kita ketahui.

a. Penari

Peran penari dalam tarian Reog Ponorogo menempati posisi yang sangat penting. Para penari ini adalah tokoh atau pelaku yang gunanya untuk mengajak penonton memahami cerita yang ada di dalam tarian.

Para penari yang ada di dalam tarian Reog Ponorogo adalah sebagai berikut:

1) Prabu Kelono Sewandono

Prabu Kelono Sewandono ini adalah tokoh utama dalam tari Reog Ponorogo. Ia digambarkan sebagai seorang Raja yang gagah berani dan bijaksana, digambarkan sebagai manusia dengan sayap dan topeng merah. Beliau memiliki senjata pamungkas yang disebut Pecut Samandiman.

Perlengkapan Prabu Klono Sewandono antara lain:

a) Cinde Merah (celana)



b) Jarit



c) Boro-boro samir



d) Stagen



e) Epek timang



f) Sampur



g) Klat bahu



h) Keris Blangkrak / Ladrang



i) Binggel



## 2) Patih Bujangganong

Patih bujangganong adalah patih dari Prabu Kelono Sewandono, merupakan tokoh protagonis dalam tarian ini. Dia digambarkan sebagai patih yang bertubuh kecil dan pendek, namun cerdas dan lincah. Patih Bujangganong disebut juga *penthulan*.

Perlengkapan Patih Bujangganong antara lain:

a) Celana dingkikkan



b) Stagen



c) Epek timang



d) Sampur merah dan kuning



e) Rompi merah garis hitam



f) Binggel



### 3) Jathil

Dalam tari Reog Ponorogo, penari Jathil adalah wanita. Mereka digambarkan sebagai prajurit wanita yang cantik dan berani. Mereka mengenakan *udheng* sebagai penutup kepala dan mengendarai kuda kepang (kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu).

Perlengkapan Jathil antara lain:

a) Celana dingkikkan



b) Jarit parang barong



c) Boro-boro samir



d) Stagen



e) Epek timang



f) Sampur merah dan kuning



g) Hem putih lengan panjang



h) Gulon ter



i) Srempang



j) Binggel



#### 4) Warok

Warok adalah pasukan Prabu Kelono Sewandono yang digambarkan sebagai orang yang sakti mandraguna dan kebal terhadap senjata tajam. Penari warok adalah pria dan umumnya berbadan besar. Warok dibagi menjadi dua, yaitu warok tua dan warok muda. Perbedaan mereka terletak pada kostum yang dikenakan, dimana warok tua mengenakan kemeja putih, sedangkan warok muda tidak mengenakan apa-apa selain penadhon dan tidak membawa tongkat. Senjata pamungkas para warok adalah tali kolor warna putih yang tebal dan mengenakan baju hitam-hitam (celana gomborong hitam dan baju hitam yang tidak dikancingkan) yang disebut penadhon.

Perlengkapan Warok antara lain:

a) Celana kombor hitam



b) Jarit latar ireng



c) Stagen



d) Epek timang



e) Kolor



f) Udeng / iket



### 5) Pembarong

Pembarong adalah penari yang memiliki peranan paling penting dalam tari Reog Ponorogo. Pembarong adalah penari yang nantinya akan membawa Dadak Merak (topeng kepala singa dengan hiasan burung merah dan bulunya di atas kepala singa) yang tingginya satu setengah meter. Pembarong mengenakan celana panjang hitam dan baju kimplong (baju yang hanya punya satu cantelan bahu) dan harus menggigit kayu di bagian dalam kepala singa untuk mengangkat Dadak Merak. Seorang pembarong haruslah orang yang sangat kuat, karena dia harus bisa menundukkan Dadak Merak hingga menyentuh lantai dan mengangkatnya lagi ke posisi tegak. Dadak Merak disimbolkan sebagai Singobarong, dan secara umum Dadak Merak inilah yang membuat tari Reog Ponorogo menjadi sangat unik, karena bentuk topengnya yang sangat besar dan khas serta adanya filosofi di dalamnya. Karena itu, pembarong benar-benar harus memiliki keterampilan dan kemampuan yang tinggi agar bisa menghidupkan Singobarong yang dimainkannya.

Perlengkapan Pembarong antara lain:

- a) Celana panjang hitam
- b) Baju kimplong (baju yang hanya punya satu cantelan bahu)
- c) Embong gombyog



### b. Penabuh gamelan

Peran penabuh gamelan dalam kesenian Reog Ponorogo juga menempati posisi yang tidak kalah penting. Para penabuh gamelan ini adalah pengiring para penari Reog Ponorogo ketika sedang melakukan.

Umumnya para penabuh gamelan yang terdapat di dalam suatu kelompok tarian Reog Ponorogo adalah berjumlah 9 orang, namun tidak menutup kemungkinan jika di kelompok-kelompok kesenian Reog Ponorogo yang lain memiliki jumlah yang lebih banyak. Para penabuh gamelain tersebut antara lain:

- 1) 2 orang penabuh gendang dimainkan dengan dipukul dan terbuat dari kayu dan kulit sapi.
- 2) 1 orang penabuh ketipung atau gendang terusan dimainkan dengan dipukul dan terbuat dari kayu, alumunium dan kulit sapi.
- 3) 2 orang peniup slompret dimainkan dengan ditiup dan terbuat dari bambu.
- 4) 2 orang penabuh kenong dimainkan dengan dipukul dengan menggunakan alat dan terbuat dari logam dan kayu.
- 5) 1 orang penabuh gong dimainkan dengan dipukul dengan alat dan terbuat dari logam dan kayu.
- 6) 2 orang pemain angklung dimainkan dengan digoyang dan terbuat dari bambu.

## **2.3 Mitos Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor**

### **2.3.1 Pengertian Mitos**

Masyarakat Indonesia sebagian kecil masih ada yang percaya terhadap takhayul. Masyarakat tidak bisa melepaskan mitos dari dalam kehidupan sehari-harinya. Setiap bentuk kegiatan seringkali didasari oleh mitos-mitos tertentu.

Peursen (1976:37) dalam bukunya strategi kebudayaan, yang di-Indonesiakan oleh Dick Hartoko, menguraikan pengertian mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang misalnya. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah kepada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis yang ada di dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:22) mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau para makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

Menurut Ki Hudoyo Dipuro (1998:573) dalam bukunya Horoskop Jawa Misteri Pranata Mangsa dijelaskan bahwa dalam antropologi budaya, mitos adalah cerita suci yang dalam bentuk simbolis mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya, dunia dewa-dewi, kekuatan-kekuatan adikodrati manusia, pahlawan dan masyarakat.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

### 2.3.2 Fungsi Mitos

Fungsi mitos menurut Peursen (1976) dalam bukunya strategi kebudayaan, yang di-Indonesiakan oleh Dick Hartoko menguraikan fungsi mitos sebagai berikut:

- a. Fungsi pertama mitos ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan informasi kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang memengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan perkataan lain, dalam dongeng-dongeng atau upacara-upacara mistis itu (seperti upacara korban) alam ini bersatu padu dengan alam atas, dengan dunia gaib. Ini tidak berarti bahwa kehidupan manusia seluruhnya berlangsung dalam alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Manusia dapat memperlihatkan teknik-teknik praktis yang didiktekan oleh jalan pikiran yang sehat. Maka dari itu para ahli membedakan dalam kehidupan

manusia mistis itu ada dua lingkungan, yang satu bersifat sakral (angker), yang lain profan.

- b. Fungsi kedua dari mitos adalah bertalian erat dengan fungsinya yang pertama, mitos memberi jaminan bagi masa kini. Banyak ahli di antaranya G. Van der leeuw telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Misalnya pada musim semi, bila ladang-ladang mulai digarap diceritakan dongeng, tetapi ini juga dapat diperagakan, misalnya dalam sebuah tarian. Dalam hubungan ini seni tari memainkan peranan yang penting, daya-daya ilahi memasuki para penari yang kemudian tak sadarkan diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya. Hal-hal tersebut kadang-kadang hanya dianggap sebagai semacam laporan atau hal-hal yang biasa saja, alam gaib lalu meresapi alam biasa, dunia sehari-hari. Mitos lalu berfungsi pengantar antar manusia dan daya-daya kekuatan alam.
- c. Fungsi yang ketiga dari mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern. Mitos itu memberikan “pengetahuan tentang dunia”, seperti pernah dirumuskan oleh Jensen, lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut arti kata modern, tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan.

## **2.4 Nilai Budaya**

Nilai merupakan “Sesuatu yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri” Theodorson dan Pelly (dalam Febriyana, 2008:16).

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Keragaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah, tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia, dapat digolongkan menjadi tiga jenis. Tiga jenis nilai itu yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai kehidupan sosial manusia, (3) nilai kehidupan pribadi manusia (Amir dalam Sukatman 1992:15).

Sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Dalam menciptakan karya sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada gilirannya, hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat kepada masyarakat penikmat, sehingga sastra tersebut bisa memengaruhi pola pikir penikmat sastra. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa di dalam sastra terdapat nilai kehidupan (Wellek dan Warren, 1989). Berbagai jenis nilai sastra secara garis besar akan dibahas pada bagian berikut, terutama yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Pembahasan nilai kehidupan dalam sastra selanjutnya akan membahas nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian.

#### 2.4.1 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian ini digunakan individu untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri (Jarolimek dalam Sukatman, 1992:34). Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu sebab setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda yang dapat tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Seperti yang dijelaskan pula bahwa nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya, untuk memertahankan dan mengembangkan hidup yang merupakan prinsip pemandu dalam mengambil kebijakan hidup (Amir dalam Sukatman, 1992:34).

#### 2.4.2 Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam memertahankan dan mengembangkan hidup ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Istilah religiusitas, pengertiannya

berbeda dengan agama (religi). Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak hati getaran manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain (Mangunwijaya dalam Sukatman, 1992:16).

Adanya nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia.

Suwondo dkk. (1994) dalam khasanah sastra Jawa mengemukakan nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan.

#### 2.4.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, memertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir dalam Sukatman, 1992:26). Nilai sosial juga dikemukakan oleh Suwondo dkk. (1994) dalam konteks sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah, kegotongroyongan, dan sebagainya.

Dalam Wellek dan Warren (1989:111) dikatakan karya sastra menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan kebenaran sosial. Nilai-nilai sosial yang mencakup cinta, kejahatan, dan kepahlawanan tersebut merupakan suatu kebenaran sosial yang terjadi pada masyarakat yang dapat mewakili jaman kapan ia diciptakan dan dapat mencerminkan keadaan masyarakat itu sendiri.

Cinta, kejahatan, dan kepahlawanan ini adalah bagian dalam kehidupan masyarakat. Sesuai yang dinyatakan Damono (dalam Jabrohim, 2001:157) sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat,

antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

## **2.5 Materi Pembelajaran Sastra**

Materi merupakan hal yang penting yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan atau tertulis. Melalui sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra.

Di dalam membuat suatu materi atau bahan ajar juga harus memerhatikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang menurut DIKTI antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Jujur  
Menyatakan apa adanya; terbuka; konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan; berani karena benar; dapat dipercaya; dan tidak curang.
- b. Tanggung Jawab  
Melakukan tugas sepenuh hati; bekerja dengan etos kerja yang tinggi; berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik; mampu mengontrol diri dan mengatasi stres; berdisiplin diri.
- c. Cerdas  
Bertikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan; rasa ingin tahu yang tinggi; berkomunikasi efektif dan empatik; bergaul secara santun; menjunjung kebenaran dan kebajikan; mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan Bersih

Menghargai ketertiban; keteraturan; kedisiplinan; terampil; menjaga diri dan lingkungan; menerapkan pola hidup seimbang.

e. Peduli

Memperlakukan orang lain dengan sopan; bertindak santun; toleran terhadap perbedaan; tidak suka menyakiti orang lain; mau mendengar orang lain; mau berbagi; tidak merendahkan orang lain; tidak mengambil keuntungan dari orang lain; mampu bekerjasama; mau terlibat dalam kegiatan masyarakat; menyayangi manusia dan makhluk lain; setia; cinta damai dalam menghadapi persoalan.

f. Kreatif

Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis; berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat; menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik); memiliki ide baru; ingin terus berubah; dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

Dalam Kurikulum 2013 jenjang SMA kelas XII materi tentang mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo dapat dimanfaatkan sebagai materi pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang diuraikan sebagai berikut:

|                |                    |
|----------------|--------------------|
| Sekolah        | : SMA              |
| Mata Pelajaran | : Bahasa Indonesia |
| Kelas/Semester | : XII/Ganjil       |
| Alokasi waktu  | : 2 jam pelajaran  |

### **A. Kompetensi Inti**

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri

sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, **budaya**, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

## **B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui **teks cerita sejarah**, berita, iklan, editorial/opini, dan novel
- 1.2.1 Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- 2.1 Menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional
- 2.1.1 Memiliki sikap tanggung jawab peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menganalisis teks cerita baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.1 Menganalisis teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.1.1 Mengidentifikasi hal-hal menarik tentang tokoh dalam cerita rakyat
- 3.1.2 Mengidentifikasi nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat
- 3.1.3 Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

## **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hal-hal yang pokok dalam penelitian ini. Arikunto (1998:309) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi diartikan sebagai deskripsi tentang bangsa-bangsa. Kata etnografi berasal dari kata *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* berarti bangsa-bangsa atau suku bangsa, sedangkan *graphein* adalah tulisan atau uraian. Jadi, bisa disimpulkan bahwa etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan (Bungin, 2008:181). Jenis penelitian etnografi itu sendiri adalah dengan menggunakan etnografi realis yaitu jenis penelitian etnografi yang mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ke-3. Seorang etnografi realis menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok dengan memertahankan objektivitas peneliti.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di kabupaten Ponorogo dan UKM Pusat Universitas Jember PSRM Sardulo Anurogo. Di kabupaten Ponorogo dan UKMP PSRM Sardulo Anurogo peneliti melakukan penelitiannya berupa wawancara kepada beberapa tokoh di tempat tersebut dan mahasiswa-mahasiswa asli Ponorogo yang bergabung di dalam UKM tersebut yang sedikit banyak mengerti atau paham tentang tarian Reog Ponorogo. Peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh penting dan mahasiswa-mahasiswa asli Ponorogo yang bergabung di dalam UKM tersebut dan juga kepada beberapa tokoh di kabupaten Ponorogo guna mencari informasi mengenai cerita tentang tarian Reog Ponorogo.

Teknik penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui mitos asal-usul dalam tarian Reog Ponorogo, untuk mengetahui nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo, dan untuk mengetahui fungsi cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo bagi masyarakat.

### **3.3 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada asal-usul tarian Reog Ponorogo, nilai budaya yang terdapat dalam mitos tarian Reog Ponorogo, dan fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo.

### **3.4 Data dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Data Penelitian**

Data penelitian ini yaitu berupa informasi atau penjelasan dari informan mengenai kesenian Reog Ponorogo secara umum dan dokumen mengenai kesenian Reog Ponorogo secara umum meliputi asal-usul Reog Ponorogo,

perlengkapan yang ada dalam pertunjukan tarian Reog Ponorogo, dan fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo itu sendiri bagi masyarakat.

#### 3.4.2 Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data dalam tambahan arti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu seorang pembicara asli. Dalam penelitian ini sumber data yang paling utama adalah pertunjukan tarian Reog Ponorogo, sedangkan untuk data yang lainnya peneliti mendapatkan data dan informasi dari informan yang berada di kabupaten Ponorogo yaitu beberapa tokoh penting yang mengerti dan paham tentang Reog Ponorogo. Informan-informan lainnya adalah beberapa tokoh penting di UKMP PSRM Sardulo Anurogo, mahasiswa asli Ponorogo yang berada di Universitas Jember, masyarakat atau penduduk asli di Ponorogo, dan data-data dari Internet yang dapat mendukung kelancaran penelitian ini.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab setiap permasalahan yang ada. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

#### a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara tanya jawab. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi struktur. Metode wawancara semi struktur dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara. Pedoman wawancara semi struktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan, sehingga didapatkan deskripsi mengenai mitos asal-usul dalam tarian Reog Ponorogo, dan fungsi cerita tersebut bagi masyarakat.

#### b. Teknik Observasi

Teknik observasi yang dilakukan adalah teknik yang dilakukan peneliti dengan cara terjun dan mengamati secara langsung di lapangan. Peneliti terjun langsung dengan melihat pertunjukan tarian Reog Ponorogo guna mencari data yang berhubungan dengan mitos asal-usul dalam tarian Reog Ponorogo, nilai budaya yang terdapat dalam mitos tarian Reog Ponorogo, dan fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo.

#### c. Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (1993:149-150) teknik dokumentasi merupakan teknik utama untuk penelitian analisis isi. Dokumentasi ini mencari data dari buku-buku, majalah, Internet, dan rekaman video. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang Reog Ponorogo dan pemanfaatan cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori atau suatu pola urutan dasar dalam menafsirkan data (Moeleong, 1996:103). Menurut Miles dan Huberman (1992:16-19) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan. Dalam penganalisaan data pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Kegiatan reduksi data dalam kegiatan ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian kata-kata asli informan ke dalam bahasa Indonesia yang berhubungan dengan cerita asal-usul Reog Ponorogo, dan hal-hal lainnya yang ada di lapangan menjadi data yang sudah mulai terbaca.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:17). Pada tahap ini data kasar dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan keaslian cerita Reog Ponorogo, nilai budaya yang terdapat dalam mitos tarian Reog Ponorogo, fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo, dan pemanfaatan cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

#### c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Data yang sudah dipilah-pilah berdasarkan kategori keaslian data yang meliputi: berdasarkan keaslian cerita Reog Ponorogo, nilai budaya yang terdapat dalam mitos tarian Reog Ponorogo, fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo, dan pemanfaatan kesenian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA tersebut sudah bisa ditarik kesimpulan.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 1993:191), instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara, alat perekam, dan kamera serta alat pencatat sebagai penunjang. Selain itu penelitian ini juga menggunakan manusia sebagai instrumen (human instrument).

### **3.8 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

#### a. Tahap persiapan meliputi:

- 1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan.
- 2) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- 3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

b) Tahap pelaksanaan meliputi:

- 1) Mengidentifikasi ungkapan-ungkapan melalui kegiatan dokumentasi lalu observasi di lapangan kemudian mengadakan wawancara kepada informan yakni beberapa tokoh di kabupaten Ponorogo dan tokoh-tokoh penting serta mahasiswa-mahasiswa asli Ponorogo yang bergabung di dalam UKM PSRM Sardulo Anurogo.
- 2) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian memberikan kode-kode untuk mempermudah pengolahan data.
- 3) Pengolahan data. Pada tahap ini setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan kode kemudian data tersebut diolah.
- 4) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian ini. Setelah data diolah selanjutnya peneliti tinggal mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

c) Tahap penyelesaian meliputi:

- 1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing.

- 2) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
- 3) Penggandaan laporan penelitian tentang mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo dan pemanfaatannya dalam materi sastra SMA. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan atau fotokopi laporan penelitian yang nantinya diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan, yaitu mengenai (1) mitos cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo, (2) nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo, (3) fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo bagi masyarakat, serta (4) pemanfaatan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Pembahasan ini berupa uraian deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

### 4.1 Mitos Cerita Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo

Tarian Reog Ponorogo merupakan suatu tarian yang diyakini masyarakat memiliki kekuatan ghaib. Cerita di dalam tarian ini lebih bermuatan pesan moral, mengajak orang untuk selalu berusaha keras memerjuangkan apa yang diinginkan dengan cara-cara yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo ini adalah sebagai berikut:



Foto 1. Prabu Klana Sewandana saat ini. Sang Prabu yang terkenal

#### Raja Kediri Cari Menantu

Alkisah, Raja Kerajaan Daha Kediri cari menantu untuk putrinya yang paling cantik, yaitu Dewi Sanggalangit, yang kecantikannya sudah terkenal ke seantero jagat. Kabar ini pun terdengar sampai ke telinga Prabu Klana Sewandana yang berkuasa atas Kerajaan Bantarangin yang konon terletak di timur Gunung Lawu sebelah barat Gunung Wilis, daerah Ponorogo

berwajah tampan serta sakti ini segera memerintahkan Pujangganong, Patih kepercayaan untuk pergi ke Kerajaan Kediri.

Di hadapan Kerajaan Kediri, Pujangganong menyampaikan maksud kedatangannya. "Hamba utusan Prabu Klana Sewandana, Raja Kerajaan Bantarangin, yang dengan ini bermaksud meminang Dewi Sanggalangit," tukas Pujangganong kepada Raja Kediri.

"Perkara pernikahan putriku Sanggalangit, tidak berhak ditentukan atas titahku. Aku hanya merestui apa yang menjadi keinginannya. Silakan, kau tanyakan sendiri padanya langsung. Pengawal, suruh kemari Sanggalangit!"

Dewi Sanggalangit pun datang. Ia tampak sedikit terkejut dengan kedatangan Pujangganong. Menurut tebakannya, Pujangganong hendak melamarnya sebagai buah promosi ayahnya mencari pendamping. Tanpa ditanya ulang, Dewi Sanggalangit mengajukan beberapa syarat. Pertama, calon pengantin pria diharuskan menyuguhkan kesenian yang belum pernah dipentaskan di mana-mana. Kedua, calon pengantin pria diharuskan membawa hewan berkepala dua, apapun itu.

Tanpa komplain soal syarat yang diajukan, Pujangganong langsung menyanggupi syarat yang diajukan Dewi Sanggalangit. Ia pun pulang ke Kerajaan Bantarangin untuk melapor kepada Prabu Klana Sewandana. Setelah menerima laporan dari patihnya, Sang Prabu pun tidak juga komplain. Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit.

### **Singobarong Tidak Ingin Ketinggalan Melamar Dewi Sanggalangit**

Kecantikan Dewi Sanggalangit sudah terkenal ke seantero Nusantara. Ketika Raja Kediri mengumumkan mencari menantu untuk putrinya, bukan hanya Prabu Klana Sewandana saja yang hendak melamar.

Dikisahkan bahwa Raja Kerajaan Lodaya bernama Singobarong juga memiliki niat yang sama. Tapi, ia telat, karena Dewi Sanggalangit sudah hendak dilamar Prabu Klana Sewandana. Oleh karena itu, sewaktu hari lamaran tiba, Singobarong mencoba menggagalkannya.

Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana

Sewardana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.



Foto 2. Singobarong bukan dalam wujud asli menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarang.

"Makanlah pecutku ini, Singobarong. Jadilah kau binatang berkepala dua!" serang Prabu Klana Sewardana seraya memekik.

Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewardana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.

### **Pagelaran Binatang Berkepala Dua, yang Disebut Reog**

Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewardana beserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pertunjukan hewan berkepala dua yang kemudian disebut Reog.

Setelah selesai pertunjukan, Prabu Klana Sewardana segera menghadap Sang Raja.

Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah

"Baginda Raja, hamba telah melakukan semua syarat yang diminta Dewi Sanggalangit. Oleh karena itu, bolehkah hamba meneruskan keinginan hamba untuk meminang sang putri?"

"Oh, mengenai perkara itu, saya menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada putriku saja. Karena, ia yang kelak menjalaninya," sahut Raja Kediri.

Dewi Sanggalangit yang mendapat operan tersebut bingung. "Maaf, Tuan, sebenarnya siapa gerangan yang hendak melamar hamba, Tuan ataukah Pujangganong?"

"Saya-lah yang melamar anda. Beberapa waktu lalu saya telah mengutus Pujangganong untuk melamarkan anda untuk saya," jawab Prabu Klana Sewandana. Mendengar hal tersebut, pipi Dewi Sanggalangit bersemu kemerah-merahan.

Dan begitulah, Prabu Klana Sewandana dan Dewi Sanggalangit akhirnya menikah. Setelah pernikahan, Sang Prabu kemudian memboyong Dewi Sanggalangit ke Kerajaan Bantarangin. Di kerajaan ini, kesenian Reog makin kerap dipentaskan. Setelah Kerajaan Bantarangin berubah menjadi daerah bernama Ponorogo, Reog dikenal dengan sebutan Reog Ponorogo dan terkenal sampai ke seluruh penjuru dunia hingga saat ini.

Berdasarkan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo diambil kesimpulan bahwa cerita mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo bermula dari Raja Kediri yang mencari menantu untuk putrinya yaitu Dewi Sanggalangit. Kabar tersebut sampai ke telinga Prabu Klana Sewandana yaitu lelaki tampan nan sakti mandraguna yang berkuasa di Kerajaan Bantarangin. Sampai saat ini, menurut pendapat beberapa tokoh masyarakat yang sedikit banyak mengerti tentang kesenian Reog Ponorogo, di dalam setiap pertunjukan untuk tujuan apapun, cerita dari tarian ini tidak pernah berubah yaitu selalu mengisahkan tentang percintaan dan peperangan.

Adanya cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo ini, akhirnya membuat masyarakat menganut atau menerapkan sifat-sifat luhur yang pernah dimiliki oleh Raja Bantarangin atau yang bisa disebut sebagai leluhur dari masyarakat Ponorogo. Masyarakat percaya bahwa jika mereka memiliki sifat pantang mundur dan berusaha keras seperti Prabu Klana Sewandono, maka kehidupannya akan selalu menjadi lebih baik. Oleh karena itu, hingga kini, masyarakat di kabupaten

Ponorogo dikenal sebagai masyarakat yang tegas, pekerja keras, dan selalu disiplin dalam melakukan semua hal.

## **4.2 Nilai Budaya dalam Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo**

Dalam sebuah karya sastra pasti terkandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat. Cerita merupakan salah satu bentuk yang memuat nilai-nilai. Nilai yang terdapat pada cerita ini dibedakan menjadi tiga, yakni nilai Kepribadian, Religiusitas, dan nilai Sosial.

### **4.2.1 Nilai Kepribadian**

Manusia selain sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk individu. Manusia memerlukan orang lain untuk bisa melangsungkan hidupnya. Sifat dari masing-masing individu menentukan baik tidaknya berhubungan dengan sesama. Manusia sebagai makhluk individu bukan berarti manusia yang tidak dapat dibagi melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan. Manusia sebagai makhluk individu hendaknya mengenali dirinya sendiri sehingga dapat disebut sebagai manusia yang memiliki kepribadian, memikirkan segala sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri. Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan sebagai sifat yang dapat diukur dan ditunjukkan oleh seseorang. Berikut ini dikemukakan data mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo yang mengandung nilai kepribadian.

#### **a. Prabu Klana Sewandana**

##### **1. Bertanggung Jawab**

Bertanggung jawab adalah sikap yang mau menanggung semua atau segala sesuatu yang akan atau sudah dilakukan atau disetujui oleh seseorang. Sikap ini ditunjukkan dalam perilaku ketika seseorang yang mau melakukan apapun

termasuk menerima resiko dari apa yang akan dilakukan. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai tersebut.

- 1) Tanpa komplain soal syarat yang diajukan, Pujangganong langsung menyanggapi syarat yang diajukan Dewi Sanggalangit. Ia pun pulang ke Kerajaan Bantarangin untuk melapor kepada Prabu Klana Sewandana. Setelah menerima laporan dari patihnya, Sang Prabu pun tidak juga komplain. Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit.

Data 1) pada mitos asal-usul di atas mengandung nilai bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat pada kalimat *Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit.* Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana sang Prabu Klana Sewandana memiliki sikap bertanggung jawab terhadap apa yang diinginkannya. Ketika sang Prabu ingin mempersunting Dewi Sanggalangit, namun ternyata sang Dewi mengajukan beberapa persyaratan, sang Prabu langsung menyetujui syarat tersebut, dan dengan sikap bertanggung jawabnya, ia langsung melakukan persiapan-persiapan yang dibutuhkan untuk melamar sang Dewi, dan karena rasa tanggung jawabnya akhirnya ia bisa memenuhi semua syarat yang diajukan Dewi Sanggalangit ketika akan dipersunting oleh Prabu.

## 2. Kesabaran

Sabar menurut KBBI (2008:1196) adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah dan tenang. Sabar adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan diri. Sikap sabar diwujudkan dengan menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi keadaan apapun, termasuk saat hidupnya sedang dalam masalah. Sikap sabar adalah cerminan dari jiwa yang kuat, dapat selalu berpikir positif terhadap segala hal yang dialaminya. Orang sabar adalah orang yang menyadari bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan adalah ketetapan dari Tuhan. Namun, sabar tidak diartikan dengan diam menerima segala yang terjadi dalam hidupnya tanpa usaha/perjuangan. Kesabaran dapat berupa kesediaan menerima

sesuatu yang tidak diinginkan, kesediaan seseorang untuk menanti sesuatu dalam waktu yang cukup lama. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai kesabaran.

- 2) Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.

Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarong.

Data di atas menggambarkan seseorang yang harus bersikap sabar dalam menghadapi hal yang tidak diinginkannya. Hal tersebut terlihat pada data 2) yaitu ketika raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian atau Singobarong itu sangat mengerikan namun sang Prabu tetap tenang dan dapat mengendalikan dirinya sehingga ia tetap dapat memikirkan bagaimana strategi atau taktik untuk mengalahkan Singobarong. Sikap sabar dan tenangnya tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa ia akan diam saja menerima hambatan tersebut. Sang Prabu tetap berjuang melawan Singobarong, dan karena sikap sabar dan tenangnya tersebut, akhirnya sang Prabu mengetahui apa kelemahan dari musuhnya itu, dan akhirnya Singobarong dapat dikalahkan dengan kesabaran dari Prabu Klana Sewandana dalam menghadapi cobaan yang datang.

### 3. Kecerdasan

Kecerdasan adalah tingkat intelektual dari seseorang, yang bisa dilihat ketika seseorang itu sedang menghadapi sesuatu hal yang menuntutnya untuk berfikir kreatif. Biasanya kecerdasan ini berhubungan dengan kreatifitas atau daya cipta manusia. Berikut data yang mengandung nilai kecerdasan.

- 3) Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.

Dari data 3) di atas terlihat ada nilai kecerdasan di dalamnya, yaitu pada kalimat *Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.* Dari kalimat tersebut dijelaskan bahwa Prabu Klana Sewandana tidak hanya pandai bertarung, namun juga memiliki kecerdasan yang sangat tinggi untuk mengatur strategi serta taktik untuk mengalahkan Singobarong.

### 4. Rendah Hati

Rendah hati adalah sifat tidak sombong atau tidak angkuh (KBBI, 2008:487). Rendah hati dapat pula diartikan sebagai sikap yang tidak memerlihatkan atau menonjolkan dirinya. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang penuh perhatian, mau mendengar, tidak acuh dan mengakui keberadaan orang lain meskipun posisinya sama atau lebih rendah darinya. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai rendah hati.

- 4) Tanpa komplain soal syarat yang diajukan, Pujangganong langsung menyanggupi syarat yang diajukan Dewi Sanggalangit. Ia pun pulang ke Kerajaan Bantarangin untuk melapor kepada Prabu Klana Sewandana. Setelah menerima laporan dari patihnya,

Sang Prabu pun tidak juga komplain. Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit.

Data 4) pada mitos asal-usul di atas mengandung nilai rendah hati. Data 4) merupakan gambaran seseorang yang memiliki sikap rendah hati atau tidak sombong yang terlihat pada kalimat *Setelah menerima laporan dari patihnya, Sang Prabu pun tidak juga komplain. Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit.* Kalimat tersebut tidak hanya menggambarkan sang Prabu yang memiliki sikap sangat bertanggung jawab, namun juga bagaimana sang Prabu Klana Sewandana yang gelarnya adalah seorang Prabu, ketika diberi syarat yang sangat berat saat ingin menyunting seorang putri langsung menyetujuinya tanpa komplain sedikit pun kepada sang putri. Beliau memiliki sikap yang sangat rendah hati karena meskipun kedudukannya sangat tinggi tapi beliau tidak menyombongkan posisinya. Jika sang Prabu Klana Sewandana memiliki sifat sombong maka beliau tidak akan mau menerima syarat-syarat yang sangat berat tersebut, karena sebenarnya sangat lah gampang bagi seorang Prabu yang tampan untuk mencari seorang permaisuri baginya tanpa syarat apapun terlebih dahulu.

## b. Raja Kediri

### 1. Bijaksana

Bijaksana adalah sikap yang selalu menggunakan akal budinya. Sikap ini ditunjukkan ketika seseorang memutuskan sesuatu dengan memerhatikan atau menimbang beberapa hal. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai tersebut:

- 5) "Perkara pernikahan putriku Sanggalangit, tidak berhak ditentukan atas titahku. Aku hanya merestui apa yang menjadi keinginannya. Silakan, kau tanyakan sendiri padanya langsung. Pengawal, suruh kemari Sanggalangit!"

Data di atas mengandung nilai kebijaksanaan. Hal tersebut terlihat pada kalimat *Perkara pernikahan putriku Sanggalangit, tidak berhak ditentukan atas*

*titahku. Aku hanya merestui apa yang menjadi keinginannya. Silakan, kau tanyakan sendiri padanya langsung. Pengawal, suruh kemari Sanggalangit!*. Berdasarkan kalimat tersebut digambarkan bahwa Raja Kediri memiliki sifat bijaksana yang ditunjukkan ketika ia tidak mau menentukan apapun yang menjadi keinginan putrinya, ia menyerahkan semua keputusan kepada putrinya karena kelak putrinya lah yang akan menjalani semuanya, sehingga ia merasa tidak memiliki wewenang untuk memutuskan apapun tentang pilihan putrinya. Hal tersebut juga Raja lakukan karena sebenarnya beliau sendiri telah mengetahui bahwa Prabu Klono Sewandono adalah orang yang tepat untuk menjadi pendamping putrinya, karena Pujangganong yang saat itu diutus untuk melamar putri sebenarnya adalah adik kandung dari Dewi Sanggalangit yang berarti merupakan putra dari Raja Kediri yang saat itu sedang berguru kepada Prabu Klono Sewandono. Oleh sebab itu, Raja Kediri menyerahkan semua keputusan pada putrinya karena Raja yakin bahwa adik dari Dewi Sanggalangit tidak mungkin menjadi wakil dari seorang Prabu yang tidak tepat untuk melamar Dewi Sanggalangit.

### c. Raja Lodaya (Singobarong)

#### 1. Kegigihan

Gigih adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah pada keadaan apapun, tetap bertahan meskipun menghadapi hambatan-hambatan yang sangat besar untuk mencapai cita-cita dan tujuan. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang konsisten dalam menjalankan suatu pekerjaan sampai selesai, tidak mundur karena hambatan atau rintangan, dan tidak menyimpang dari hal yang dikerjakan sebelumnya. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai kegigihan.

- 6) Dikisahkan bahwa Raja Kerajaan Lodaya bernama Singobarong juga memiliki niat yang sama. Tapi, ia telat, karena Dewi Sanggalangit sudah hendak dilamar Prabu Klana Sewandana. Oleh karena itu, sewaktu hari lamaran tiba, Singobarong mencoba menggagalkannya.

Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong

mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.

Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarong.

"Makanlah pecutku ini, Singobarong. Jadilah kau binatang berkepala dua!" serang Prabu Klana Sewandana seraya memekik.

Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.

Data 6) pada mitos asal-usul di atas mengandung nilai kegigihan. Seseorang harus tetap berusaha semaksimal mungkin, sampai benar-benar tahu ketetapan atau hasil akhir dari usaha yang telah dilakukan. Namun, kegigihan itu diperbolehkan ketika sikap tersebut digunakan untuk tujuan yang benar. Sedangkan pada data di atas nilai kegigihan tidak dimanfaatkan atau digunakan untuk hal yang benar. Hal tersebut terlihat pada saat raja Kerajaan Lodaya yaitu Singobarong yang juga mendengar sayembara dari Raja Kediri yang sedang mencari menantu untuk putrinya. Singobarong pun memiliki niat yang sama dengan Prabu Klana Sewandana. Tapi ia telat, karena Dewi Sanggalangit sudah hendak dilamar oleh Prabu Klana Sewandana. Oleh karena itu, sewaktu hari lamaran tiba, Singobarong mencoba menggagalkannya, sehingga saat Prabu Klana

Sewardana hendak pergi ke kerajaan Kediri, Singobarong pun sudah mencegat rombongan di tengah jalan. Singobarong pun terus berjuang melawan sang Prabu agar tidak jadi melamar. Sikap gigih terus berjuang ketika ingin mendapatkan sesuatu seperti Singobarong itu sangat lah diperbolehkan, namun hanya jika hal tersebut digunakan untuk tujuan yang benar. Ketika sikap gigih tersebut digunakan untuk hal yang kurang benar, maka hasilnya pun pasti akan merugikan diri sendiri seperti yang terlihat pada data di atas, Singobarong pun bisa dikalahkan oleh sang Prabu dengan menggunakan kelemahan yang dimiliki oleh Singobarong itu sendiri.

#### 4.2.2 Nilai Religius

Manusia sebagai makhluk ciptaan pasti sangat erat hubungannya dengan penciptanya. Religius merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarah perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Religius juga bisa dimaknai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Nilai religius adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia dalam memertahankan dan mengembangkan hidup ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar (Sukatman, 1992:15). Jika seseorang sudah memiliki pola pikir tentang nilai tersebut, maka di dalam lubuk hati, sikap dan tindakannya akan mencerminkan hal yang religius. Oleh sebab itu, Suwarno (dalam Sukatman, 1992:81) menyatakan bahwa manusia disebut juga *homo religius*, yakni makhluk yang berpenghayatan adanya kekuatan di luar manusia (Tuhan).

Nilai religius pada mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo meliputi ketaatan manusia terhadap Tuhan dan kekuasaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan, manusia tentulah selalu mengingat penciptanya.

Dengan adanya kepercayaan kepada sang Pencipta yang tercermin dalam agama yang dianutnya, akan memberikan tuntunan atau bimbingan kepada orang yang memeluknya. Agama akan menuntun ke hal-hal yang baik, sehingga dengan

demikian dapat dikemukakan bahwa makin kuat seseorang menganut agamanya, maka akan mempunyai sikap yang mengarah ke hal yang baik. Nilai religius yang terdapat dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo meliputi ketaatan manusia terhadap Tuhan dan kekuasaan Tuhan yang terlihat seperti pembahasan berikut ini.

a. Prabu Klana Sewandana

1. Ketaatan manusia terhadap Tuhan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan, wajib bagi manusia untuk ingat terhadap sang Pencipta. Agama merupakan pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Dalam agama telah diatur kewajiban yang harus dijalankan serta larangan yang harus dihindari oleh pemeluknya. Dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo juga memuat nilai yang menunjukkan bentuk ketaatan umat terhadap Tuhan yang terdapat pada data berikut.

- 7) Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyalakan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarang.

Dari data 7) dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo dapat disimpulkan bahwa di dalam keadaan yang sangat sulit pun Prabu Klana Sewandana masih ingat terhadap penciptanya, seperti saat akan mengeluarkan pusaka pecut saktinya, Prabu Klana Sewandana masih menyempatkan untuk memohon doa atau ridho-Nya.

## 2. Kekuasaan Tuhan

Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di dunia ini. Sebagai makhluk ciptaan, manusia harus selalu percaya akan kekuasaan sang Pencipta. Apapun yang dikehendaki oleh-Nya, sebentar saja dapat berubah karena kekuasaan-Nya. Dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo juga memuat nilai yang menunjukkan bentuk kekuasaan Tuhan yang terdapat pada data berikut.

- 8) Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.

Data 8) di atas menunjukkan salah satu contoh kekuasaan Tuhan terhadap makhluk-Nya, namun nilai tersebut digambarkan atau ditunjukkan secara implisit. Hal tersebut dapat dimaknai ketika akhirnya Singobarong tidak dapat kembali ke wujud semula, sehingga ia tetap menjadi harimau jadi-jadian, dan burung Merak yang berada di atas kepalanya pun tidak dapat terlepas. Hal tersebut terjadi karena Prabu Klana Sewandana mengeluarkan lalu memecutkan pecut saktinya pecut Samandiman. Tuhan menunjukkan kekuasaan-Nya melalui perantara pecut tersebut, sehingga akhirnya atas ijin Tuhan sang Singobarong tidak dapat berubah kembali ke wujud semula.

### 4.2.3 Nilai Sosial

Kata sosial berasal dari bahasa Latin *socio* yang berarti menjadikan teman. Nilai sosial merupakan kaidah hubungan antarmanusia, mengatur hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Jadi, dapat dipahami bahwa nilai sosial merupakan pedoman umum ke arah kehidupan bersama dalam bermasyarakat.

Setiap masyarakat mempunyai standar yang digunakan untuk mengevaluasi tingkah laku manusia. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Pugh, nilai

sosial biasanya selalu dipunyai atau dimiliki masyarakat yang berperadaban luhur. Nilai itu digunakan untuk mengukur setiap kegiatan hidup dan sekaligus dasar pelaksanaan kegiatan hidup bermasyarakat. Nilai sosial digunakan untuk merumuskan tujuan dan aspirasi masyarakat yang selanjutnya digunakan untuk mengontrol gerakan dan arah kegiatan hidup. Standar nilai yang digunakan oleh masyarakat, ada yang berlaku universal dan adapula yang berlaku untuk kelompok sosial khusus. Adapun nilai sosial yang terdapat dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo adalah kasih sayang, menepati janji, bekerja sama, dan menghormati orang lain.

#### a. Prabu Klana Sewandana

##### 1. Menepati Janji

Menepati janji adalah tindakan yang terpuji. Menepati janji adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan terhadap suatu hal yang telah disetujui baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan apa yang telah dikatakannya. Perilaku ini dapat diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, keluarga, masyarakat ataupun bangsa. Dalam kajian ini akan dikemukakan sikap menepati janji yang diwujudkan dalam hubungannya dengan orang lain. Apabila dua pihak telah membuat sebuah perjanjian dan keduanya telah menyetujuinya, akan terwujudlah hubungan yang baik antar keduanya. Sebaliknya, jika salah seorang di antara keduanya mengingkari janji, hal itu akan mengundang terjadinya kericuhan atau kegaduhan yang menyebabkan rencana awal menjadi berantakan. Berikut dikemukakan datanya.

- 9) Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana beserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pertunjukan hewan berkepala dua yang kemudian disebut Reog.

Setelah selesai pertunjukan, Prabu Klana Sewandana segera menghadap Sang Raja.

"Baginda Raja, hamba telah melakukan semua syarat yang diminta Dewi Sanggalangit. Oleh karena itu, bolehkah hamba meneruskan keinginan hamba untuk meminang sang putri?"

Data 9) di atas menggambarkan bagaimana Prabu Klana Sewandana memiliki sikap menepati janji. Pada data tersebut diceritakan bahwa Prabu Klana Sewandana yang memiliki niat untuk mempersunting Dewi Sanggalangit akhirnya sudah menepati janjinya atau melaksanakan semua persyaratan yang diminta oleh Dewi Sanggalangit. Hal tersebut terlihat ketika akhirnya Prabu Klana Sewandana menghadap kepada Raja Kediri dan mengatakan bahwa dirinya sudah melakukan semua syarat yang diminta oleh Dewi Sanggalangit.

## 2. Bekerja sama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu, sedangkan bekerja sama adalah kegiatan melakukan sesuatu secara bersama-sama yang bisa dilakukan lebih dari 2 orang. Dalam mitos asal-usul mitos tarian Reog Ponorogo terdapat nilai bekerja sama yang ditunjukkan pada data berikut.

- 10) Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana beserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pertunjukan hewan berkepala dua yang kemudian disebut Reog.

Pada data di atas ditunjukkan bagaimana nilai bekerja sama tersebut ada di dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo. Hal tersebut terlihat pada kalimat *Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana beserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya .....* Dalam kalimat tersebut yang menggambarkan nilai bekerja sama adalah pada saat Prabu Klana Sewandana bekerja sama dengan para rombongannya yang dalam hal ini sebenarnya adalah para prajuritnya untuk menggelar pertunjukkan di kerajaan Kediri dengan tujuan untuk melamar Dewi Sanggalangit.

## b. Raja Kediri

### 1. Kasih Sayang

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kasih sayang adalah cinta kasih atau belas kasih dari seseorang kepada orang lain. Perilaku ini dapat diwujudkan dalam hubungannya dengan orang lain, baik itu dengan keluarga, teman, atau siapa pun. Dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo terdapat nilai kasih sayang yang terdapat pada data berikut.

- 11) "Perkara pernikahan putriku Sanggalangit, tidak berhak ditentukan atas titahku. Aku hanya merestui apa yang menjadi keinginannya. Silakan, kau tanyakan sendiri padanya langsung. Pengawal, suruh kemari Sanggalangit!"

Pada data 11) di atas menggambarkan bagaimana raja Kediri menunjukkan kasih sayangnya kepada sang anak Dewi Sanggalangit. Hal tersebut dapat dimaknai pada saat sang Raja mengatakan kepada Bujang Ganong bahwa ia akan selalu merestui apapun yang menjadi keinginan dari Putri Sanggalangit.

### 2. Menghormati Orang Lain

Dalam menjalankan kehidupan, kita sebagai manusia juga sangat membutuhkan orang lain. Begitu pun sebaliknya, orang lain pun akan sangat membutuhkan kita. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat, kita harus lah saling menghormati satu sama lain, entah itu hubungannya dengan keluarga, teman, atau masyarakat. Berikut adalah data yang menunjukkan nilai tersebut.

- 12) "Oh, mengenai perkara itu, saya menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada putriku saja. Karena, ia yang kelak menjalaninya," sahut Raja Kediri.

Pada data di atas dijelaskan bagaimana sang raja Kediri menyerahkan apapun keputusan sang putri kepada putrinya, karena putrinya lah yang kelak akan menjalaninya. Hal tersebut menggambarkan bagaimana sang raja menghormati putrinya, sehingga ia tidak mau menentukan keputusan apapun yang nanti akan dijalani putrinya.

### 4.3 Fungsi Cerita Asal-Usul Reog Ponorogo Bagi Masyarakat

Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu. Mitos dalam masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka yang menentukan ritual masyarakat penganutnya, yang berlaku sebagai peraturan sosial maupun tingkah laku moral.

Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo merupakan suatu mitos cerita asal-usul yang di dalamnya mengandung banyak makna dan juga arti penting bagi masyarakat umum ataupun masyarakat penikmat tarian Reog Ponorogo, atau bahkan bagi penari dalam Reog Ponorogo. Arti penting dan kesakralan mitos asal-usul Reog Ponorogo bagi masyarakat penganut mitos tersebut menjadikan cerita mempunyai fungsi tersendiri. Menurut Peursen (1976) dalam bukunya strategi kebudayaan, yang di Indonesiakan oleh Hartoko fungsi mitos bagi masyarakat ada tiga macam yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib, sebagai dasar melakukan tindakan, sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan sebagai sarana pendidikan nilai budaya, serta sebagai media kreasi pendukung tata kota. Fungsi mitos asal-usul Reog Ponorogo adalah sebagai berikut.

#### 4.3.1 Menyadarkan Manusia Bahwa Ada Kekuatan Ghaib

Suatu cerita rakyat tidak hanya memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang memengaruhi dan mengatasi alam dan kehidupan sekitarnya. Alam mempunyai suatu daya dan kekuatan ajaib yang dapat dihayati dan dirasakan oleh manusia, baik dirasakan secara sadar maupun tidak sadar. Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo mempunyai kekuatan ajaib yang sangat luar biasa.

Kekuatan-kekuatan tersebut muncul pada cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo yang ditunjukkan pada cerita sebagai berikut.

- 1) Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong

mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.

- 2) "Makanlah pecutku ini, Singobarong. Jadilah kau binatang berkepala dua!" serang Prabu Klana Sewandana seraya memekik.

Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.

Pada data 1) dalam mitos di atas terdapat kekuatan ajaib yaitu karena ilmu kanuragannya, Singobarong dapat mengubah bentuknya menjadi seekor harimau jadi-jadian. Pada data 2) dalam mitos di atas juga menggambarkan bahwa ada kekuatan ajaib yaitu ketika Prabu Klana Sewandana mengeluarkan pecutnya yaitu pecut Samandiman, sang Singobarong pun seketika langsung melemas dan seluruh kekuatannya raib sehingga dia tidak dapat kembali ke wujud semula, dan juga burung merak yang berada di kepalanya tidak bisa terlepas hanya karena terkena sabetan dari sebuah pecut.

Dari beberapa data di atas menunjukkan bahwa adanya kekuatan ajaib dalam cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo. Hal ini dapat disimpulkan fungsi mitos yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib.

Sesungguhnya di dalam suatu cerita yang dimitoskan oleh masyarakat tersebut mengandung dan menyimpan suatu fungsi untuk menyadarkan kepada semua manusia bahwa dalam mitos itu mempunyai suatu kekuatan-kekuatan ajaib yang kehadirannya tidak dapat diperkirakan dan dirasakan oleh manusia. Bukti kejadian tersebut dapat dijadikan petunjuk bagi setiap manusia, apabila di dalam cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo ada semacam kekuatan-kekuatan ajaib yang bisa menjadikan manusia yang menganut dan memercayai akan adanya mitos cerita tersebut bisa menjadi sadar. Dengan demikian manusia akan melakukan

suatu usaha untuk mematuhi dan mentaati semua pantangan atau larangan yang ada yang berkaitan dengan cerita itu sendiri. Bahkan hingga saat ini pun hal tersebut masih berlaku atau diyakini bagi masyarakat yang mempercayai atau sadar tentang kekuatan dalam mitos tersebut.

#### 4.3.2 Sebagai Dasar Melakukan Tindakan

Suatu mitos dapat pula dikatakan sebagai dasar melakukan tindakan. Salah satu wujud dari fungsi tersebut dapat berupa perbuatan dan tingkah laku serta perilaku-perilaku yang dapat dilaksanakan guna memperoleh suatu keinginan dan harapan yang sama, sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sebagai contoh konkretnya adalah tingkah laku masyarakat Ponorogo pada zaman nenek moyang.

Masyarakat suku Jawa utamanya Ponorogo, sangat sedikit orang yang tidak percaya adanya roh halus. Bahkan banyak orang yang memikirkan bagaimana cara yang terbaik berhubungan dengan roh. Ini semua menyebabkan munculnya metode serta ritual-ritual yang bertujuan menghubungkan alam manusia dan alam roh halus.

Kebanyakan kalangan kejawen yang menekuni kesenian Reog Ponorogo dan juga meyakini tentang asal-usul Reog Ponorogo di atas sering mengunjungi makam keramat, tempat angker yang intinya bagaimana mereka dapat berkomunikasi dengan roh tersebut. Kebanyakan masyarakat meyakini adanya kekuatan-kekuatan ajaib di luar nalar yang dapat terjadi seperti cerita di atas, sehingga mereka berhubungan dengan roh-roh halus hanya untuk meningkatkan status spiritual mereka, atau seringkali untuk membantu mencapai kekuasaan. Seperti yang dinyatakan oleh Niels Murder (1984:19-20) bahwa adanya manusia unggul bagi masyarakat Jawa yaitu masyarakat atau seseorang itu memiliki kemampuan-kemampuan secara gaib, dan kegaiban itu sendiri membawa kekuasaan yang semuanya karena kekuasaan adikodrati.

#### 4.3.3 Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Fungsi mitos yang ketiga adalah mitos dapat memberikan sumber ilmu

pengetahuan, artinya fungsi ini mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern, misalnya cerita-cerita terjadinya langit dan bumi (Peursen, 1976:37). Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo berfungsi untuk memperlihatkan dan memberitahu kepada dunia luar bagaimana awalnya sebuah barongan itu terbentuk yaitu karena kekuatan dari pecut Samandiman milik dari Prabu Klana Sewandana, dan juga bahwa asal mula adanya tarian Reog Ponorogo tersebut berdasarkan perjuangan seorang prabu untuk memenuhi permintaan seorang putri yang akan dipersuntingnya.

- 3) Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarang.

"Makanlah pecutku ini, Singobarong. Jadilah kau binatang berkepala dua!" serang Prabu Klana Sewandana seraya memekik.

Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.

- 4) Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana berserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pertunjukan hewan berkepala dua yang kemudian disebut Reog.

Pada data 3) dan 4) dalam cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo menggambarkan bagaimana awalnya barongan dalam Reog Ponorogo itu tercipta dan bagaimana asal-usul dari kesenian Reog itu sendiri. Terciptanya sebuah barongan atau dadak merak itu sendiri berawal dari seorang Prabu Klana Sewandana yang ketika ingin melamar Dewi Sanggalangit namun di tengah perjalanan ia dihadang oleh Singobarong. Peperangan pun terjadi, lalu pada

akhirnya ketika Singobarong menikmati patokan-patokan burung merak yang ada di kepala Singobarong yang saat itu berubah menjadi harimau, Prabu Klana Sewandana mengeluarkan pecut Samandiman yang membuat Singobarong tidak bisa berubah ke wujud aslinya. Pada data 4) digambarkan bagaimana awal mulanya kesenian Reog Ponorogo itu ada, yaitu berawal karena Singobarong yang sudah tidak bisa kembali ke bentuk asalnya, akhirnya dibawa ke kerajaan Kediri sebagai persembahan dan pelengkap kesenian untuk memenuhi syarat yang diminta oleh Dewi Sanggalangit. Sejak itu lah akhirnya tarian Reog Ponorogo itu ada.

#### 4.3.4 Sebagai Media Pendidikan Nilai Budaya

Pada umumnya fungsi mitos tersebut adalah memberikan pengetahuan dan mengajarkan kepada kita mengenai kehidupan. Keyakinan terhadap mitos tersebut menjadikan mitos sebagai sarana pendidikan yang cukup efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Mitos juga dikembangkan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, pemikiran, maupun pengetahuan tertentu, yang berfungsi untuk merangsang perkembangan kreatifitas dalam berpikir. Berkaitan dengan fungsi mitos sebagai sarana pendidikan maka dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo terdapat beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

Pertama, mitos dalam asal-usul tarian Reog Ponorogo mengajarkan tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan juga membangun kepribadian. Dalam hidup berketuhanan meliputi sikap keteringatan manusia kepada sang Pencipta, hal ini sesuai dengan isi mitos yang terdapat dalam asal-usul tarian Reog Ponorogo yaitu keteringatan Prabu Klana Sewandana kepada sang Pencipta ketika menghadapi sebuah cobaan. Perwujudan perilaku tersebut terlihat pada saat sang Prabu memohon ridho-Nya ketika akan mengeluarkan pecut Samandiman. Mengajarkan hidup sosial yaitu seperti menghormati orang lain. Hal tersebut terlihat ketika bagaimana sang raja menghormati putrinya, sehingga ia tidak mau

menentukan keputusan apapun yang nanti akan dijalani putrinya. Sedangkan, untuk membangun nilai kepribadian ditunjukkan pada saat Prabu Klana Sewandana bertanggung jawab dengan apa yang diinginkannya yaitu melaksanakan semua persyaratan yang diajukan Dewi Sanggalangit, dan juga ketika dengan sabarnya melawan Singobarong yang hendak menghalangi jalannya ketika akan melamar Dewi Sanggalangit.

Kedua, mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo dimanfaatkan sebagai alternatif media pendidikan formal dan nonformal. Pelaksanaan pendidikan baik formal dan nonformal hendaknya disesuaikan dengan kondisi sosial budaya sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya. Dengan demikian peserta didik dapat merasakan secara langsung manfaat pendidikan dan akhirnya akan mempunyai kesadaran rasa memiliki dengan kekayaan budaya lokal yang dimiliki.

#### 4.3.5 Sebagai Pendukung Kreasi Tata Kota

Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo selain berfungsi seperti yang telah dijelaskan di atas juga berfungsi sebagai pendukung kreasi tata kota. Mitos tersebut digunakan sebagai kreasi atau media estetika pada penataan tata kota di kabupaten Ponorogo. Hal tersebut terlihat pada setiap sudut kota kabupaten Ponorogo yang terdapat banyak patung tokoh-tokoh yang ada di dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo.

Penataan tata kota yang menggunakan banyak patung tokoh dari dalam cerita Reog Ponorogo menunjukkan bagaimana kabupaten Ponorogo sangat menjunjung tinggi budaya yang berasal dari wilayahnya. Penataan tata kota yang menggunakan patung-patung tersebut juga berfungsi sebagai pengingat semua masyarakat Ponorogo pada khususnya bahwa mereka memiliki satu budaya yang harus benar-benar mereka junjung tinggi.



Gambar 3. Foto Patung Warok Pada Perempatan Salah Satu Jalan di Kabupaten Ponorogo

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, gambar tersebut adalah salah satu patung dari tokoh dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo, yang lebih tepatnya adalah patung dari warok yang menjadi penghias di perempatan salah satu jalan di Kabupaten Ponorogo.



Gambar 4. Foto gapura selamat datang kabupaten Ponorogo

Pada gambar 4 di atas juga menggambarkan bagaimana mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo ini akhirnya membawa pengaruh dalam penataan tata kota. Gapura tersebut berada di perbatasan antara kabupaten Madiun dan kabupaten Ponorogo.

Gapura tersebut membentang di perbatasan dengan begitu bagus. Tidak hanya pada perbatasan kabupaten Madiun dan kabupaten Ponorogo saja, namun pada perbatasan dengan kabupaten-kabupaten lainnya yang berada di sekeliling kabupaten Ponorogo pun juga menggunakan diorama yang berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo.

Patung atau pun gapura yang digunakan sebagai kreasi pada tata kota di kabupaten Ponorogo ini juga sekaligus menunjukkan identitas dari kabupaten Ponorogo itu sendiri. Mitos yang berkembang di masyarakat bukan hanya dipegang teguh di dalam kehidupan masyarakat kabupaten Ponorogo, namun juga diaplikasikan pada sisi estetika pada penataan kota.

#### **4.4 Pemanfaatan Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA**

Materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial. Melalui sastra, siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra (Depdiknas dalam Rahmah, 2008:21). Hasil dan pembahasan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang SMA kelas XII semester 1, dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Materi ajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Materi ajar yang menarik diharapkan dapat membawa keberhasilan dalam kegiatan belajar

mengajar. Berikut ini adalah contoh rancangan pelaksanaan pembelajaran pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil dengan menggunakan media pembelajaran cerita rakyat mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo.

### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Sekolah : SMA  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/Semester : XII/Ganjil  
 Alokasi waktu : 2 jam pelajaran

#### **A. Kompetensi Inti**

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, **budaya**, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

## **B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui **teks cerita sejarah**, berita, iklan, editorial/opini, dan novel
  - 1.2.1 Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- 2.1 Menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional
  - 2.1.1 Memiliki sikap tanggung jawab peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menganalisis teks cerita baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.1 Menganalisis teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan
  - 3.1.1 Mengidentifikasi hal-hal menarik tentang tokoh dalam cerita rakyat
  - 3.1.2 Mengidentifikasi nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat
  - 3.1.3 Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

## **C. Tujuan Pembelajaran**

Setelah proses menggali informasi melalui berbagai fakta, menanya konsep, berdiskusi atas fakta dan konsep, menginterpretasi mengasosiasi dan mengomunikasikan, siswa dapat :

1. Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
2. Memiliki sikap tanggung jawab peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menganalisis teks cerita baik melalui lisan maupun tulisan
3. Mengidentifikasi hal-hal menarik tentang tokoh dalam cerita rakyat
4. Mengidentifikasi nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat
5. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

#### D. Materi Pembelajaran

##### Fakta

- Beberapa teks cerita sejarah

##### Konsep

- Pengertian dan ciri-ciri teks sejarah
- Pengertian dan jenis-jenis nilai budaya

##### Prosedur

- Cara menemukan hal menarik tentang tokoh
- Cara membuat sinopsis

#### E. Metode Pembelajaran

- *Inquiry, discovery learning*
- Diskusi
- Eksperimen
- Kerja kelompok dan Kaji Pustaka

#### F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

##### 1. Alat/bahan

- Naskah teks cerita sejarah
- Uraian pengertian teks cerita sejarah
- Uraian pengertian nilai budaya
- Uraian cara menemukan hal menarik dalam teks cerita sejarah

##### 2. Sumber Belajar

- 

#### G. Kegiatan Pembelajaran

| Kegiatan    | Deskripsi  | Alokasi waktu |
|-------------|--|---------------|
| Pendahuluan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan</li> </ul> | 10 menit      |

|                     |  |          |
|---------------------|--|----------|
|                     | <p>kondisi dan pembelajaran sebelumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>• Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</li> <li>• Apersepsi dan motivasi.</li> <li>• Contoh teks cerita sejarah digunakan sebagai stimulan dengan sejumlah pertanyaan untuk memasuki kegiatan ini</li> </ul>  |          |
| Isi (kegiatan Inti) | <p><b>Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik membaca teks uraian pengertian cerita sejarah, uraian pengertian nilai budaya, dan uraian cara menemukan hal menarik dalam teks cerita sejarah</li> </ul> <p><b>Menanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan uraian pengertian cerita sejarah, uraian pengertian nilai budaya, dan uraian cara menemukan hal menarik dalam teks cerita sejarah</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersama kelompok peserta didik membaca teks bacaan cerita sejarah (mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo), lalu mencari hal-hal menarik tentang tokoh dalam bacaan</li> <li>• Bersama kelompok, peserta didik mencari nilai budaya yang terdapat di dalam cerita</li> </ul> | 70 menit |

|         |   |          |
|---------|---|----------|
|         | <p>rakyat dalam bacaan</p> <p><b>Mengasosiasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendiskusikan bersama kelompok tentang hal-hal menarik tentang tokoh dalam bacaan dan nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat dalam bacaan</li> <li>• Menyimpulkan bersama kelompok tentang hal-hal menarik tentang tokoh dalam bacaan, nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat dalam bacaan, dan membuat sinopsis bacaan</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perwakilan masing-masing kelompok (bisa dipilih dan ditunjuk guru) menyampaikan/menayangkan hasil kesimpulannya.</li> <li>• Peserta didik melaporkan hasil diskusi tentang hal-hal menarik tentang tokoh dalam bacaan, nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat dalam bacaan</li> <li>• Perwakilan anggota kelompok lainnya mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis dengan bahasa yang santun</li> </ul> |          |
| Penutup | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru bersama peserta didik menyimpulkan hal-hal menarik tentang tokoh dan nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat dalam bacaan</li> <li>• Memberikan tugas mencari contoh teks cerita sejarah lainnya</li> </ul>   | 10 menit |

## H. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

| Indikator Pencapaian Kompetensi   | Teknik Penilaian                                  | Bentuk Instrumen                                       |
|---|---|--|
| a. Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa   | Penilaian Observasi                               | Lembar penilaian sikap                                 |
| b. Memiliki sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menganalisis teks cerita baik melalui lisan maupun tulisan | 1. Penilaian Observasi kinerja penulisan laporan. | 1. Tes tertulis.<br>2. Rubrik penilaian kinerja.       |
| c. Mengidentifikasi hal-hal menarik tentang tokoh dalam cerita rakyat   |   |  |
| d. Mengidentifikasi nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat   |   |  |
| e. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis  | Penilaian Observasi kinerja penulisan laporan.    | 1. Lembar penilaian sikap<br>2. Rubrik Penilaian Kerja |

## PENUGASAN!

Bacalah cerita rakyat berikut dan kerjakanlah soal-soal yang telah tersedia dan temukan jawabannya dari cerita yang kalian baca!

### **Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo**

Alkisah, Raja Kerajaan Daha Kediri cari menantu untuk putrinya yang paling cantik, yaitu Dewi Sanggalangit, yang kecantikannya sudah terkenal ke seantero jagat. Kabar ini pun terdengar sampai ke telinga Prabu Klana Sewandana yang berkuasa atas Kerajaan Bantarangin yang konon terletak di timur Gunung Lawu sebelah barat Gunung Wilis, daerah Ponorogo saat ini. Sang Prabu yang terkenal berwajah tampan serta sakti ini segera memerintahkan Pujangganong, Patih kepercayaan untuk pergi ke Kerajaan Kediri.

Di hadapan Kerajaan Kediri, Pujangganong menyampaikan maksud kedatangannya. "Hamba utusan Prabu Klana Sewandana, Raja Kerajaan Bantarangin, yang dengan ini bermaksud meminang Dewi Sanggalangit," tukas Pujangganong kepada Raja Kediri.

"Perkara pernikahan putriku Sanggalangit, tidak berhak ditentukan atas titahku. Aku hanya merestui apa yang menjadi keinginannya. Silakan, kau tanyakan sendiri padanya langsung. Pengawal, suruh kemari Sanggalangit!"

Dewi Sanggalangit pun datang. Ia tampak sedikit terkejut dengan kedatangan Pujangganong. Menurut tebakannya, Pujangganong hendak melamarnya sebagai buah promosi ayahnya mencari pendamping. Tanpa ditanya ulang, Dewi Sanggalangit mengajukan beberapa syarat. Pertama, calon pengantin pria diharuskan menyuguhkan kesenian yang belum pernah dipentaskan di mana-mana. Kedua, calon pengantin pria diharuskan membawa hewan berkepala dua, apapun itu.

Tanpa komplain soal syarat yang diajukan, Pujangganong langsung menyanggupi syarat yang diajukan Dewi Sanggalangit. Ia pun pulang ke Kerajaan Bantarangin untuk melapor kepada Prabu Klana Sewandana. Setelah menerima laporan dari patihnya, Sang Prabu pun tidak juga komplain. Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit.

Kecantikan Dewi Sanggalangit sudah terkenal ke seantero Nusantara. Ketika Raja Kediri mengumumkan mencari menantu untuk putrinya, bukan hanya Prabu Klana Sewandana saja yang hendak melamar.

Dikisahkan bahwa Raja Kerajaan Lodaya bernama Singobarong juga memiliki niat yang sama. Tapi, ia telat, karena Dewi Sanggalangit sudah hendak dilamar Prabu Klana Sewandana. Oleh karena itu, sewaktu hari lamaran tiba, Singobarong mencoba menggagalkannya.

Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.

Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyia-nyiaikan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarong.

"Makanlah pecutku ini, Singobarong. Jadilah kau binatang berkepala dua!" serang Prabu Klana Sewandana seraya memekik.

Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.

Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana beserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pertunjukan hewan berkepala dua yang kemudian disebut Reog.

Setelah selesai pertunjukan, Prabu Klana Sewandana segera menghadap Sang Raja.

"Baginda Raja, hamba telah melakukan semua syarat yang diminta Dewi Sanggalangit. Oleh karena itu, bolehkah hamba meneruskan keinginan hamba untuk meminang sang putri?"

"Oh, mengenai perkara itu, saya menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada putriku saja. Karena, ia yang kelak menjalaninya," sahut Raja Kediri.

Dewi Sanggalangit yang mendapat operan tersebut bingung. "Maaf, Tuan, sebenarnya siapa gerangan yang hendak melamar hamba, Tuan ataukah Pujangganong?"

"Saya-lah yang melamar anda. Beberapa waktu lalu saya telah mengutus Pujangganong untuk melamar anda untuk saya," jawab Prabu Klana Sewandana. Mendengar hal tersebut, pipi Dewi Sanggalangit bersemu kemerah-merahan.

Dan begitulah, Prabu Klana Sewandana dan Dewi Sanggalangit akhirnya menikah. Setelah pernikahan, Sang Prabu kemudian memboyong Dewi Sanggalangit ke Kerajaan Bantarangin. Di kerajaan ini, kesenian Reog makin kerap dipentaskan. Setelah Kerajaan Bantarangin berubah menjadi daerah bernama Ponorogo, Reog dikenal dengan sebutan Reog Ponorogo dan terkenal sampai ke seluruh penjuru dunia hingga saat ini.

### **Kerjakan kegiatan-kegiatan berikut bersama kelompokmu!**

1. Tentukanlah hal-hal menarik pada cerita rakyat di atas, meliputi:
  - a. Siapa sajakah tokoh pada cerita rakyat tersebut?
  - b. Bagaimanakah watak tokoh-tokoh pada cerita rakyat tersebut?
  - c. Tentukanlah latar tempat dan suasana pada cerita rakyat tersebut!
2. Tentukanlah nilai budaya yang dapat kalian temukan di dalam cerita rakyat tersebut!
3. Sampaikan hasil analisismu di depan kelompok lain!
3. Buatlah sinopsis dari cerita rakyat di atas dengan menggunakan bahasa yang efektif dan ceritakan kembali cerita rakyat tersebut di depan kelas dengan bahasa yang santun!

## Lembar Pengamatan

**LEMBAR PENGAMATAN PERKEMBANGAN AKHLAK DAN  
KEPRIBADIAN**

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester: .....

Tahun Ajaran : .....

Waktu Pengamatan: .....

Karakter yang diintegrasikan dan dikembangkan adalah kerja keras dan tanggung jawab.

Indikator perkembangan karakter kreatif, komunikatif, dan kerja keras

1. BT (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
2. MT (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
3. MB (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
4. MK (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten

Bubuhkan tanda V pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

| No. | Nama Siswa | Kreatif |    |    |    | Komunikatif |    |    |    | Kerja keras |    |    |    |
|-----|------------|---------|----|----|----|-------------|----|----|----|-------------|----|----|----|
|     |            | BT      | MT | MB | MK | BT          | MT | MB | MK | BT          | MT | MB | MK |
| 1.  |            |         |    |    |    |             |    |    |    |             |    |    |    |
| 2.  |            |         |    |    |    |             |    |    |    |             |    |    |    |
| 3.  |            |         |    |    |    |             |    |    |    |             |    |    |    |
| 4.  |            |         |    |    |    |             |    |    |    |             |    |    |    |
| 5.  |            |         |    |    |    |             |    |    |    |             |    |    |    |
| 6.  |            |         |    |    |    |             |    |    |    |             |    |    |    |

## Rubrik penilaian

## RUBRIK PENILAIAN KERJA

| No. | Kriteria Penilaian   | Skor        | Bobot |
|-----|--|-------------|-------|
| 1.  | Pilihan kata<br>a. tepat dan sesuai<br>b. kurang tepat dan sesuai<br>c. tidak tepat dan sesuai   | 3<br>2<br>1 | 5     |
| 2.  | Kalimat<br>a. mudah dipahami<br>b. sedikit sulit dipahami<br>c. sulit dipahami                   | 2<br>1<br>0 | 3     |
| 3.  | Ejaan dan tanda baca<br>a. tidak ada yang salah<br>b. sedikit yang salah<br>c. banyak yang salah | 2<br>1<br>0 | 2     |

## Lembar Pengamatan

## LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Mata Pelajaran :.....

Kelas/Semester:.....

Tahun Ajaran :.....

Waktu Pengamatan: .....

Bubuhkan tanda V pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

| No. | Nama Siswa | Penggunaan<br>Diksi |   |   |   | Keefektifan<br>Kalimat |   |   |   | Kesesuaian<br>konteks |   |   |   |
|-----|------------|---------------------|---|---|---|------------------------|---|---|---|-----------------------|---|---|---|
|     |            | 1                   | 2 | 3 | 4 | 1                      | 2 | 3 | 4 | 1                     | 2 | 3 | 4 |
| 1.  |            |                     |   |   |   |                        |   |   |   |                       |   |   |   |
| 2.  |            |                     |   |   |   |                        |   |   |   |                       |   |   |   |
| 3   |            |                     |   |   |   |                        |   |   |   |                       |   |   |   |
| 4   |            |                     |   |   |   |                        |   |   |   |                       |   |   |   |
| 5   |            |                     |   |   |   |                        |   |   |   |                       |   |   |   |

## Keterangan

1 = kurang

2 = sedang

3 = baik

4 = sangat baik

## **BAB 5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo, nilai budaya dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo, fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo bagi masyarakat, dan pemanfaatan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, narasi dari cerita mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo berupa narasi yang menceritakan asal mula munculnya tarian Reog Ponorogo yaitu uraian cerita yang bermula dari sayembara yang diumumkan oleh Raja Kediri bahwa ia sedang mencari menantu untuk putrinya. Seorang prabu akhirnya mendengar sayembara tersebut dan mengutus patihnya untuk melamarkan sang Dewi untuknya, namun karena Dewi Sanggalangit yang salah sangka mengira patih itu yang akan melamarnya maka ia mengajukan dua persyaratan kepada patih tersebut yaitu yang pertama, calon pengantin pria diharuskan menyuguhkan kesenian yang belum pernah dipentaskan di mana-mana. Kedua, calon pengantin pria diharuskan membawa hewan berkepala dua, apapun itu. Sang patih pun bergegas kembali ke kerajaan Bantarangin dan melaporkan dua persyaratan yang diajukan Dewi Sanggalangit. Sang Prabu menyetujui dan langsung mempersiapkan semuanya. Tidak hanya Prabu Klana Sewandana yang mendengar sayembara dari Raja Kediri, seorang raja dari kerajaan Lodaya pun mendengar kabar tersebut. Lalu di tengah perjalanan ketika Prabu Klana Sewandana hendak melamar sang Dewi, Singobarong mencoba menggagalkannya, namun akhirnya ia dapat dikalahkan dan berubah menjadi hewan berkepala dua. Singobarong yang telah berubah tersebut akhirnya juga digiring ke kerajaan Kediri oleh sang Prabu.

Kedua, dalam mitos ini terdapat nilai budaya yang dibagi menjadi tiga, yaitu nilai kepribadian, nilai religiusitas, dan nilai sosial. Nilai budaya yang terdapat pada cerita ini yakni nilai kepribadian yang ditemukan pada karakter tokoh Prabu Klana Sewandana yang terwujud dalam bentuk bertanggung jawab, kesabaran, kecerdasan, dan rendah hati; pada karakter tokoh Raja Kediri yang terwujud dalam bentuk bijaksana; dan pada karakter Raja Lodaya yang terwujud dalam bentuk kegigihan. Nilai religius terwujud dalam bentuk ketaatan manusia terhadap Tuhan dan kekuasaan Tuhan yang ditunjukkan ketika Prabu Klana Sewandana akan mengeluarkan pecutnya dan juga ketika Tuhan menunjukkan kekuasaannya dengan cara menjadikan Singobarong tetap pada bentuk jadi-jadiannya. Nilai sosial ada pada karakter Prabu Klana Sewandana dalam bentuk menepati janji dan bekerja sama, lalu pada karakter Raja Kediri dalam bentuk kasih sayang dan menghormati orang lain. Nilai-nilai tersebut lah yang muncul di dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo.

Ketiga, mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo mempunyai fungsi bagi masyarakat. Fungsi tersebut meliputi sebagai menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ghaib, dasar melakukan tindakan, sumber ilmu pengetahuan, sebagai media pendidikan nilai budaya, dan sebagai pendukung kreasi tata kota. Kelima fungsi tersebut memiliki peranan yang berbeda, misalnya bagaimana akhirnya mitos tersebut berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang sangat meyakini cerita atau makna dalam mitos asal-usul tersebut. Cerita asal-usul itu akhirnya menjadi dasar masyarakat untuk melakukan sesuatu.

Keempat, mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo dapat dijadikan materi pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil yang berkaitan dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan kompetensi dasar menganalisis teks

cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan. Materi ajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Materi ajar yang menarik diharapkan dapat membawa keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos ini adalah:

- 1) Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang mitos tarian Reog Ponorogo disarankan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas, tidak hanya tentang asal-usulnya saja agar hasil penelitian menjadi sumber informasi dan menjadi pengetahuan yang baru untuk masyarakat luas.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dijadikan salah satu sumber referensi untuk materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- 3) Bagi pemuda penerus bangsa seharusnya lebih peduli dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya Reog Ponorogo agar identitas masyarakat berbudaya tetap terjaga dan budaya tersebut tidak hilang karena perkembangan zaman yang semakin modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafitti Press.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Cetakan ke-VI. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Dewi, Sabda. 2013. *Busana Penari Reog Ponorogo*. Artikel online. <http://butikjdd.wordpress.com/2013/01/22/busana-penari-reog-ponorogo/>. [03 Februari 2014].
- Febriyana. 2008. *Mitos Buyut Cungkkring pada Masyarakat Using Banyuwangi*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Ibnu Suhadi, Amat Mukhadis, dan I Wayan Dasna. 2003. *Daasar-Dasar Metode Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Kusumawardani, Lussy Try. 2011. *Bahasa Indonesia - Tugas Makalah "Reog Ponorogo"*. Artikel online. <http://lussy.wordpress.com/2011/10/15/bahasa-Indonesia-Tugas-Makalah-Reog-Ponorogo/>. [02 Februari 2014].
- Miles dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Miles, Matthew. B.dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.

- Moleong, L.J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhadjir, Neong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesa Rasih.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pudentia MPSS (ed.). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rohkimah, Dia Oktavia Ainur. 2013. *Mitos Kepahlawanan dalam Ludruk Pak Sakera di Sampang*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Suharso dan Retnoningsih, A. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*. Semarang: Widya Karya.
- Suharto. 2000. *Aspek Religius dalam Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Tahun 1920-1997*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sukatman. 2002. *Apresiasi Folklor Nusantara (Teori dan Aplikasinya)*. Jember: Depdiknas Jember.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia (Pengantar Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Suwondo, dkk. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Wellek, Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

### LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

| Judul   | Rumusan Masalah  | Jenis dan Rancangan Penelitian  | Data dan Sumber Data   | Pengumpulan Data  | Analisis Data  | Instrumen Penelitian  |
|---|--|---|--|---|--|---|
| Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo serta Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA | <p>a. Bagaimanakah mitos cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo?</p> <p>b. Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo?</p> <p>c. Bagaimanakah fungsi cerita</p> | <p>Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif.</p> <p>Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah</p> | <p>Data pada penelitian ini berupa informasi atau penjelasan dari informan.</p> <p>Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu seorang pembicara asli. Dalam penelitian ini sumber data yang paling utama adalah pertunjukan tarian</p> | <p>Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.</p> | <p>Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan</p> | <p>Instrumen yang digunakan untuk membantu pengumpulan data adalah panduan wawancara, alat perekam, dan kamera serta alat</p> |

|  |  |                   |  |  |                              |  |
|--|--|-------------------|--|--|------------------------------|--|
|  | <p>asal-usul Reog Ponorogo bagi masyarakat?</p> <p>d. Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA?</p> | <p>etnografi.</p> | <p>Reog Ponorogo, sedangkan untuk data yang lainnya peneliti mendapatkan data dan informasi dari informan yang berada di kabupaten Ponorogo yaitu beberapa tokoh penting yang mengerti dan paham tentang Reog Ponorogo. Informan-informan lainnya adalah beberapa tokoh penting di UKMP PSRM Sardulo Anurogo, mahasiswa asli Ponorogo yang berada di Universitas Jember,</p> |  | <p>dan verifikasi temuan</p> | <p>pencatat sebagai penunjang. Selain itu penelitian ini juga menggunakan manusia sebagai instrumen (human instrument)</p> |
|--|--|-------------------|--|--|------------------------------|--|

|  |  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|--|
|  |  |  | masyarakat atau penduduk asli di Ponorogo, dan data-data dari Internet yang dapat mendukung kelancaran penelitian ini. |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|--|

## LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

Tabel 6.1 Panduan Wawancara

| Pokok Masalah   | Pertanyaan  |
|---|---|
| Memperoleh data untuk mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo dan fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo bagi masyarakat. | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Untuk Pembina, Spiritualis, Pelatih Tari PSRM SA, dan beberapa tokoh di kabupaten Ponorogo.<ol style="list-style-type: none"><li>a. Bagaimana asal-usul tarian Reog Ponorogo?</li><li>b. Berapa versi cerita yang anda ketahui?</li><li>c. Dari mana mengetahui asal-usul tarian Reog Ponorogo tersebut?</li><li>d. Menurut anda, manakah versi asli dari cerita asal-usul Reog Ponorogo?</li><li>e. Menurut anda, adakah fungsi dari cerita tersebut bagi masyarakat?</li><li>f. Bagaimanakah perkembangan Reog Ponorogo dari jaman dahulu hingga sekarang?</li></ol></li><li>2. Untuk mahasiswa asli Ponorogo dan masyarakat di kabupaten Ponorogo.<ol style="list-style-type: none"><li>a. Apa yang diketahui tentang kesenian Reog Ponorogo?</li></ol></li></ol> |

|  |   |
|--|---|
|  | <p>b. Apakah tahu cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo?</p> <p>g. Berapa versi cerita yang anda ketahui?</p> |
|--|---|

Tabel 6.2 Panduan Observasi

| Pokok Masalah  | Hal yang Diamati   |
|--|--|
| Memperoleh nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo, fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo bagi masyarakat, dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pertunjukan tari Reog Ponorogo. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertunjukan tari Reog Ponorogo</li> <li>2. Cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo</li> <li>3. Para masyarakat penikmat atau penonton pertunjukan Reog Ponorogo</li> <li>4. Kegiatan yang dilakukan sebelum, saat, dan setelah pertunjukan tari Reog Ponorogo</li> </ol> |

Tabel 6.3 Panduan Dokumentasi

| Pokok Masalah  | Dokumentasi yang Diteliti   |
|--|---|
| Memperoleh data tentang Reog Ponorogo dan pemanfaatan cerita tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyeleksi data</li> <li>2. Memetakan data</li> <li>3. Menganalisis data</li> <li>4. Menyajikan data</li> </ol> |

### LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

Tabel 6.4 Instrumen Analisis Data Tentang Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo

| Nama Mitos                            | Wujud Cerita   |
|---------------------------------------|--|
| Cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo | uraian cerita yang bermula dari sayembara yang diumumkan oleh Raja Kediri bahwa ia sedang mencari menantu untuk putrinya yaitu Dewi Sanggalangit. Seorang prabu yang tampan akhirnya mendengar sayembara tersebut, sehingga ia mengutus patihnya yaitu Pujangga Anom untuk melamarkan sang Dewi untuknya, namun karena Dewi Sanggalangit yang salah sangka mengira patih itu yang akan melamarnya maka ia mengajukan dua persyaratan kepada patih tersebut yaitu yang pertama, calon pengantin pria diharuskan menyuguhkan kesenian yang belum pernah dipentaskan di mana-mana. Kedua, calon pengantin pria diharuskan membawa hewan berkepala dua, apapun itu. Sang patih pun bergegas kembali ke kerajaan Bantarangin dan melaporkan dua persyaratan yang diajukan Dewi Sanggalangit. Sang Prabu menyetujui dan langsung mempersiapkan semuanya. Tidak hanya Prabu Klana Sewandana yang mendengar sayembara dari Raja Kediri, seorang raja dari kerajaan Lodaya pun mendengar kabar tersebut. Lalu di tengah perjalanan ketika Prabu Klana Sewandana hendak melamar sang Dewi, Singobarong |

|  |   |
|--|---|
|  | mencoba menggagalkannya, namun akhirnya ia dapat dikalahkan dan berubah menjadi hewan berkepala dua. Singobarong yang telah berubah tersebut akhirnya juga digiring ke kerajaan Kediri oleh sang Prabu. |
|--|---|

Tabel 6.5 Instrumen Analisis Data Tentang Nilai Budaya dalam Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo

| No. | Ranah Nilai       | Deskripsi Data  | Keterangan                                    |
|-----|-------------------|---|---|
| 1.  | Nilai Kepribadian | <p>1) Perkara pernikahan putriku Sanggalangit, tidak berhak ditentukan atas titahku. Aku hanya merestui apa yang menjadi keinginannya. Silakan, kau tanyakan sendiri padanya langsung. Pengawal, suruh kemari Sanggalangit!</p> <p>2) Tanpa komplain soal syarat yang diajukan, Pujangganong langsung menyanggupi syarat yang diajukan Dewi Sanggalangit. Ia pun pulang ke Kerajaan Bantarangin untuk melapor kepada Prabu Klana Sewandana. Setelah menerima laporan dari patihnya, Sang Prabu pun tidak juga komplain.</p> | <p>- Bijaksana</p> <p>- Bertanggung Jawab</p> |

|  |  |   |   |
|--|--|---|---|
|  |  | <p>Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit.</p> <p>3) Tanpa komplain soal syarat yang diajukan, Pujangganong langsung menyanggupi syarat yang diajukan Dewi Sanggalangit. Ia pun pulang ke Kerajaan Bantarangin untuk melapor kepada Prabu Klana Sewandana. Setelah menerima laporan dari patihnya, Sang Prabu pun tidak juga komplain. Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit.</p> <p>4) Dikisahkan bahwa Raja Kerajaan Lodaya bernama Singobarong juga memiliki niat yang sama. Tapi, ia telat, karena Dewi Sanggalangit sudah hendak dilamar Prabu Klana Sewandana. Oleh karena itu, sewaktu hari lamaran tiba, Singobarong mencoba menggagalkannya.</p> <p>Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran</p> | <p>- Rendah Hati</p> <p>- Kegigihan</p> |
|--|--|---|---|

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  | <p>sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.</p> <p>Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu</p> |  |
|--|--|---|--|

|  |  |   |                    |
|--|--|---|--------------------|
|  |  | <p>tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarang.</p> <p>"Makanlah pecutku ini, Singobarong. Jadilah kau binatang berkepala dua!" serang Prabu Klana Sewandana seraya memekik.</p> <p>Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.</p> <p>5) Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan</p> | <p>- Kesabaran</p> |
|--|--|---|--------------------|

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  | <p>Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.</p> <p>Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati</p> |  |
|--|--|---|--|

|    |                |  |                             |
|----|----------------|--|-----------------------------|
|    |                | <p>patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarang.</p> <p>6) Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.</p> | - Kecerdasan                |
| 2. | Nilai Religius | 7) Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan  | - ketaatan manusia terhadap |

|  |  |  |                                       |
|--|--|--|---------------------------------------|
|  |  | <p>Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarong.</p> <p>8) Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.</p> | <p>Tuhan</p> <p>- kekuasaan Tuhan</p> |
|--|--|--|---------------------------------------|

|    |              |  |   |
|----|--------------|--|---|
| 3. | Nilai Sosial | <p>9) "Perkara pernikahan putriku Sanggalangit, tidak berhak ditentukan atas titahku. Aku hanya merestui apa yang menjadi keinginannya. Silakan, kau tanyakan sendiri padanya langsung. Pengawal, suruh kemari Sanggalangit!"</p> <p>10) Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana beserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pertunjukan hewan berkepala dua yang kemudian disebut Reog.</p> <p>Setelah selesai pertunjukan, Prabu Klana Sewandana segera menghadap Sang Raja.</p> <p>"Baginda Raja, hamba telah melakukan semua syarat yang diminta Dewi Sanggalangit. Oleh karena itu, bolehkah hamba meneruskan keinginan hamba untuk meminang sang putri?"</p> <p>11) Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana</p> | <p>- kasih sayang</p> <p>- menepati janji</p> <p>- bekerja sama</p> |
|----|--------------|--|---|

|  |  |  |                          |
|--|--|--|--------------------------|
|  |  | <p>beserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pertunjukan hewan berkepala dua yang kemudian disebut Reog.</p> <p>12) “Oh, mengenai perkara itu, saya menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada putriku saja. Karena, ia yang kelak menjalaninya," sahut Raja Kediri.</p> | - menghormati orang lain |
|--|--|--|--------------------------|

Tabel 6.6 Instrumen Analisis Data Tentang Fungsi Cerita Asal-Usul Reog Ponorogo

| No. | Ranah Fungsi                                 | Deskripsi Data   |
|-----|--|--|
| 1.  | Menyadarkan Manusia Bahwa Ada Kekuatan Ghaib | 1) Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.</p> <p>2) "Makanlah pecutku ini, Singobarong. Jadilah kau binatang berkepala dua!" serang Prabu Klana Sewandana seraya memekik.</p> <p>Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.</p> |
|--|--|--|

|    |                                  |   |
|----|----------------------------------|---|
| 2. | Sebagai Dasar Melakukan Tindakan | Bagaimana akhirnya mitos tersebut berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang sangat meyakini cerita atau makna dalam mitos asal-usul tersebut. Cerita asal-usul itu akhirnya menjadi dasar masyarakat untuk melakukan sesuatu.  |
| 3. | Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan  | <p>3) Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarang.</p> <p>"Makanlah pecutku ini, Singobarong. Jadilah kau</p> |

|    |                                       |   |
|----|---------------------------------------|---|
|    |                                       | <p>binatang berkepala dua!" serang Prabu Klana Sewandana seraya memekik.</p> <p>Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.</p> <p>4) Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana berserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pertunjukan hewan berkepala dua yang kemudian disebut Reog.</p> |
| 4. | Sebagai Media Pendidikan Nilai Budaya | Mitos dalam asal-usul tarian Reog Ponorogo mengajarkan  |

|    |                                    |   |
|----|------------------------------------|---|
|    |                                    | <p>tentang hidup berketuhanan dan juga membangun kepribadian. Dalam hidup berketuhanan meliputi sikap keteringatan manusia kepada sang Pencipta, hal ini sesuai dengan isi mitos yang terdapat dalam asal-usul tarian Reog Ponorogo yaitu keteringatan Prabu Klana Sewandana kepada sang Pencipta ketika menghadapi sebuah cobaan. Sedangkan, untuk membangun nilai kepribadian ditunjukkan pada saat Prabu Klana Sewandana bertanggung jawab dengan apa yang diinginkannya yaitu melaksanakan semua persyaratan yang diajukan Dewi Sanggalangit, dan juga ketika dengan sabarnya melawan Singobarong yang hendak menghalangi jalannya ketika akan melamar Dewi Sanggalangit.</p> <p>Kedua, mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo dimanfaatkan sebagai alternatif media pendidikan formal dan nonformal.</p> |
| 5. | Sebagai Pendukung Kreasi Tata Kota | <p>Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo digunakan sebagai kreasi atau media estetika pada penataan tata kota di kabupaten Ponorogo. Hal tersebut terlihat pada setiap sudut</p>   |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>kota kabupaten Ponorogo yang terdapat banyak patung tokoh-tokoh yang ada di dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo.</p> <p>Penataan tata kota yang menggunakan banyak patung tokoh dari dalam cerita Reog Ponorogo menunjukkan bagaimana kabupaten Ponorogo sangat menjunjung tinggi budaya yang berasal dari wilayahnya. Penataan tata kota yang menggunakan patung-patung tersebut juga berfungsi sebagai pengingat semua masyarakat Ponorogo pada khususnya bahwa mereka memiliki satu budaya yang harus benar-benar mereka junjung tinggi, seperti contohnya gapura selamat datang yang berada di perbatasan kabupaten Madiun dan kabupaten Ponorogo.</p> |
|--|--|--|

Tabel 6.7 Instrumen Analisis Data Tentang Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo Sebagai Materi Pembelajaran Sastra

| Nama Mitos                                  | Materi Cerita Rakyat   | Cerita Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo   |
|---|--|---|
| <p>Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo</p> | <p>Cerita bagaimana awalnya tarian Reog Ponorogo itu ada</p> | <p>Alkisah, Raja Kerajaan Daha Kediri cari menantu untuk putrinya yang paling cantik, yaitu Dewi Sanggalangit, yang kecantikannya sudah terkenal ke seantero jagat. Kabar ini pun terdengar sampai ke telinga Prabu Klana Sewandana yang berkuasa atas Kerajaan Bantarangin yang konon terletak di timur Gunung Lawu sebelah barat Gunung Wilis, daerah Ponorogo saat ini. Sang Prabu yang terkenal berwajah tampan serta sakti ini segera memerintahkan Pujangganong, Patih kepercayaan untuk pergi ke Kerajaan Kediri.</p> <p>Di hadapan Kerajaan Kediri, Pujangganong menyampaikan maksud kedatangannya. "Hamba utusan Prabu Klana Sewandana, Raja Kerajaan Bantarangin, yang dengan ini bermaksud meminang Dewi Sanggalangit," tukas Pujangganong kepada Raja Kediri.</p> <p>"Perkara pernikahan putriku Sanggalangit, tidak berhak ditentukan atas titahku. Aku hanya merestui apa yang menjadi keinginannya. Silakan, kau tanyakan sendiri padanya langsung. Pengawal, suruh kemari</p> |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>Sanggalangit!"</p> <p>Dewi Sanggalangit pun datang. Ia tampak sedikit terkejut dengan kedatangan Pujangganong. Menurut tebakannya, Pujangganong hendak melamarnya sebagai buah promosi ayahnya mencari pendamping. Tanpa ditanya ulang, Dewi Sanggalangit mengajukan beberapa syarat. Pertama, calon pengantin pria diharuskan menyuguhkan kesenian yang belum pernah dipentaskan di mana-mana. Kedua, calon pengantin pria diharuskan membawa hewan berkepala dua, apapun itu.</p> <p>Tanpa komplain soal syarat yang diajukan, Pujangganong langsung menyanggupi syarat yang diajukan Dewi Sanggalangit. Ia pun pulang ke Kerajaan Bantarangin untuk melapor kepada Prabu Klana Sewandana. Setelah menerima laporan dari patihnya, Sang Prabu pun tidak juga komplain. Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit.</p> <p>Kecantikan Dewi Sanggalangit sudah terkenal ke seantero Nusantara. Ketika Raja Kediri mengumumkan</p> |
|--|--|---|

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>mencari menantu untuk putrinya, bukan hanya Prabu Klana Sewandana saja yang hendak melamar.</p> <p>Dikisahkan bahwa Raja Kerajaan Lodaya bernama Singobarong juga memiliki niat yang sama. Tapi, ia telat, karena Dewi Sanggalangit sudah hendak dilamar Prabu Klana Sewandana. Oleh karena itu, sewaktu hari lamaran tiba, Singobarong mencoba menggagalkannya.</p> <p>Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.</p> <p>Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong</p> |
|--|--|--|

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarang.</p> <p>"Makanlah pecutku ini, Singobarong. Jadilah kau binatang berkepala dua!" serang Prabu Klana Sewandana seraya memekik.</p> <p>Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.</p> <p>Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana beserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pertunjukan hewan berkepala dua yang kemudian</p> |
|--|--|---|

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>disebut Reog.</p> <p>Setelah selesai pertunjukan, Prabu Klana Sewandana segera menghadap Sang Raja.</p> <p>"Baginda Raja, hamba telah melakukan semua syarat yang diminta Dewi Sanggalangit. Oleh karena itu, bolehkah hamba meneruskan keinginan hamba untuk meminang sang putri?"</p> <p>"Oh, mengenai perkara itu, saya menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada putriku saja. Karena, ia yang kelak menjalaninya," sahut Raja Kediri.</p> <p>Dewi Sanggalangit yang mendapat operan tersebut bingung. "Maaf, Tuan, sebenarnya siapa gerangan yang hendak melamar hamba, Tuan atukah Pujangganong?"</p> <p>"Saya-lah yang melamar anda. Beberapa waktu lalu saya telah mengutus Pujangganong untuk melamar anda untuk saya," jawab Prabu Klana Sewandana. Mendengar hal tersebut, pipi Dewi Sanggalangit bersemu kemerah-merahan.</p> <p>Dan begitulah, Prabu Klana Sewandana dan Dewi Sanggalangit akhirnya menikah. Setelah pernikahan,</p> |
|--|--|--|

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>Sang Prabu kemudian memboyong Dewi Sanggalangit ke Kerajaan Bantarangin. Di kerajaan ini, kesenian Reog makin kerap dipentaskan. Setelah Kerajaan Bantarangin berubah menjadi daerah bernama Ponorogo, Reog dikenal dengan sebutan Reog Ponorogo dan terkenal sampai ke seluruh penjuru dunia hingga saat ini.</p> |
|--|--|---|

## LAMPIRAN D. KRONOLOGI PEMENTASAN TARI REOG PONOROGO

### 1. Warok Tua

Tari yang dibawakan warok tua menggambarkan pertemuan dua warok tua (pemimpin gerombolan/peguruan) untuk mengadakan gladi/pertempuran kemudian mengajak para warok muda ke gelanggang gladian/pertempuran.

### 2. Warok Muda

Tari yang dibawakan meliputi gerakan-gerakan sembah kepada Tuhan dan masing-masing warok tua, adu kekuatan dada, adu kekuatan bahu, (sorogompo), adu kekuatan kepala, adu kekuatan betis (garesan), adu senjata yaitu kolor.

### 3. Jathilan

Tari yang dibawakan penari jathilan antara lain sembah, olah ketangkasan berkuda (congklangan), adu ketangkasan dalam berperang.

### 4. Bujang Ganong

Tari yang dibawakan meliputi sembah, awe-awe bolo, teropongan, dan akrobatik.

### 5. Klono Sewandana

Tari yang dibawakan meliputi olah keprajuritan, menghitung bolo, gandrungan, dan persiapan peperangan.

### 6. Barongan atau Dadak Merak

Tari yang dibawakan adalah gerakan-gerakan harimau dan merak.

### 7. Perangan

Perangan ini terdiri dari penari jathilan, Bujang Ganong dan Klana Sewandana melawan Barongan atau Dadak Merak.

### 8. Potrojayan atau Iring-Iring

Tari ini menampilkan iring-iring kesenian Reog yang dipimpin oleh Prabu Klana Sewandana

## LAMPIRAN E. LEMBAR KONSULTASI 1



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./Fax(0331) 334988 Jember 68121*

**Nama** : Siwi Tri Purnani  
**NIM/Angkatan** : 100210402058/2010  
**Jurusan/Prodi** : Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
**Judul Skripsi** : "Mitos dalam Kesenian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA"  
**Dosen Pembimbing I** : Dr. Sukatman, M. Pd

### KEGIATAN KONSULTASI

| NO. | Hari/Tanggal      | Materi Konsultasi     | T.T Pembimbing |
|-----|-------------------|-----------------------|----------------|
| 1   | 17 Januari 2014   | All Judul             |                |
| 2   | 17 Februari 2014  | Bab 1                 |                |
| 3   | 28 Februari 2014  | Revisi Bab 1 & Bab 2  |                |
| 4   | 4 Maret 2014      | Revisi Bab 2, Bab 3,  |                |
| 5   | 7 Maret 2014      | All Seminar           |                |
| 6   | 2 September 2014  | Bab iv & Bab v        |                |
| 7   | 11 September 2014 | Revisi Bab iv & Bab v |                |
| 8   | 15 September 2014 | Revisi Bab iv & Bab v |                |
| 9   | 19 September 2014 | Revisi Bab iv & Bab v |                |
| 10  | 23 September 2014 | All Sidang            |                |

- Catatan : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi.

## LAMPIRAN F. LEMBAR KONSULTASI 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./Fax(0331) 334988 Jember 68121

Nama : Siwi Tri Purnani  
 NIM/Angkatan : 100210402058/2010  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Skripsi : "Mitos dalam Kesenian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA"  
 Dosen Pembimbing II : Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd

## KEGIATAN KONSULTASI

| NO. | Hari/Tanggal      | Materi Konsultasi     | T.T Pembimbing |
|-----|-------------------|-----------------------|----------------|
| 1   | 21 Februari 2014  | Kebek dan Paralel     |                |
| 2   | 5 Maret 2014      | Tinjauan Pustaka      |                |
| 3   | 6 Maret 2014      | Metodologi Penelitian |                |
| 4   | 8 September 2014  | Hasil & Pembahasan    |                |
| 5   | 22 September 2014 | Kesimpulan            |                |
| 6   |                   |                       |                |
| 7   |                   |                       |                |
| 8   |                   |                       |                |
| 9   |                   |                       |                |
| 10  |                   |                       |                |

- Catatan : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi.

## AUTOBIOGRAFI



Siwi Tri Purnani dilahirkan di Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 19 November 1991. Anak ke tiga dari empat bersaudara, pasangan dari Bapak Drs. Supartu dan Ibu Sri Hartatik. Pendidikan awal, Taman Kanak-Kanak ditempuh di TK Dharma Wanita 2 Arjasa dan lulus pada tahun 1998. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri Sumbersari 2 Jember dan lulus pada tahun 2004. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 3 Jember dan lulus pada tahun 2007, lalu melanjutkan di SMA Negeri 2 Jember dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2010, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur UM dan akhirnya diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jember. Selama studi di sekolah dasar sampai perguruan tinggi negeri aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seni.